

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MENUMBUHKAN  
SIKAP RELIGIUS ANAK DI PEDONGKELAN DEPAN RW. 013,  
KELURAHAN CENGKARENG TIMUR, KECAMATAN CENGKARENG,  
JAKARTA BARAT**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu  
dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

**ACHMAD KHOIRUL FUADY**

(19130144)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

**2023**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal Skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat” yang disusun oleh Achmad Khoirul Fuady Nomor Induk Mahasiswa: 19130144 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Munaqasyah.

Jakarta, 28 Mei 2023

Pembimbing,



Vika Nurul Muvidah

**Vika Nurul Muvidah, M. Si**

## LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak Di Pedongkelan Depan, RW.013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat" yang disusun oleh Achmad Khoiril Fuady Nomor Induk Mahasiswa: 19130144 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 9 Agustus 2023 dan direvisi sesuai dengan saran penguji. Maka skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 12 Agustus 2023  
Dekan

  
Dede Seiawan, M.M.Pd

### TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.M.Pd.  
(Ketua/Merangkap Penguji)

  
(.....)  
TGL 12 Agustus 2023

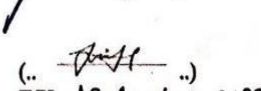
2. Saiful Bahri, M.Ag.  
(Sekretaris/merangkap Pemhuji)

  
(.....)  
TGL 12 Agustus 2023


3. M. Abd. Rahman, MA.Hum  
(Penguji 1)

  
(.....)  
TGL 12 Agustus 2023

4. Sri Wahyuni, M.Pd.  
(Penguji 2)

  
(.....)  
TGL 12 Agustus 2023

5. Vika Nurul Mufidah, M.Si.  
(Pembimbing)

  
(.....)  
TGL 12 Agustus 2023

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Khoirul Fuady

NIM : 19130144

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Mei 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak Di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat" adalah hasil karya penulis bukan hasil plagiasi, terkecuali adanya kutipan-kutipan yang disebutkan pula sumbernya atau atas arahan dari pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepatutnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan sangat bersedia gelar akademiknya dibatalkan atau dicopot sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Jakarta, 1 Agustus 2023

Penulis,



**Achmad Khoirul Fuady**

NIM. 19130144

## ABSTRAK

**Skripsi, Achmad Khoirul Fuady, Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius anak di Jalan Pedongkelan Depan, RW 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.**

Keluarga merupakan garda terdepan bagi seseorang yang hidup di dunia, keluarga juga menjadi tempat awal pembinaan bagi anak. Namun, tidak semua orang memiliki anggota keluarga yang lengkap, Faktor perceraian hidup dan perceraian meninggal dunia menjadi pokok penyebab tidak lengkapnya keluarga. Hal ini yang menyebabkan seorang Ibu menjadi *single parent* di kehidupannya sehingga memegang peran ganda pada proses pengasuhan anaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui sikap religius anak dari orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, (2) untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat, (3) alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind*.

Untuk menggali hasil dari tujuan penelitian diatas digunakan metode penelitian kualitatif dengan 3 teknik pengumpulan data, yakni wawancara/*interview*, Observasi, dan Dokumentasi yang ketiganya terfokus pada orang tua *single parent* yang ada di RW 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 1 (satu) bulan dapat diketahui bahwa, (1) Sikap religius anak dari orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. (2) Terdapat 4 pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Diantaranya: *Authoritative, Authoritarian, Permissive, dan Uninvolved (Neglectedful)*. (3) Alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind* beragam, yakni kultur/budaya, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan kepribadian orang tua.

**Kata Kunci:** Pola asuh, *single parent*, sikap religius

## ABSTRACT

**Thesis, Achmad Khoirul Fuady, Parenting Style of Single Parent in Growing Children's Religious Attitude on Jalan Pedongkelan Depan, RW 013, Cengkareng Timur Village, Cengkareng District, West Jakarta.**

The family is the front guard for someone who lives in the world, the family is also the starting place for coaching for children. However, not everyone has complete family members. Divorce and death are the main causes of incomplete families. This is what causes a mother to become a single parent in her life so that she plays a dual role in the process of raising her child.

The aims of this study were: (1) to find out the religious attitudes of children of single parents in Pedongkelan Depan, RW. 013, Cengkareng Timur Village, Cengkareng District, West Jakarta, (2) to find out the parenting style used by single parents in cultivating the religious attitude of children in Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, West Jakarta, (3) reasons for being single parents at Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, West Jakarta uses a type of parenting style from the Baumrind theory.

To explore the results of the research objectives above, a qualitative research method was used with 3 data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation, all of which focused on single parents in RW 013, Cengkareng Timur Village, Cengkareng District, West Jakarta.

From the results of research conducted for 1 (one) month it can be seen that, (1) the religious attitude of children from single parents in Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur Village, Cengkareng District, West Jakarta depends on the upbringing provided by their parents. (2) There are 4 parenting styles used by single parents in cultivating the religious attitude of children in Pedongkelan Depan RW. 013, East Cengkareng Village, Cengkareng District, West Jakarta. Among them: Authoritarian, Permissive, and Uninvolved (Neglectedful). (3) Reasons for single parents in Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, West Jakarta uses various types of parenting styles from Baumrind's theory, namely culture, parental education, living environment, and parents' personalities.

**Keywords:** Parenting style, single parent, religious attitude

## ملخص

رسالة الجامعة لأحمد خير الفؤدي، والد وحيدين في انباالتصرف الديني للأطفال في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ،  
تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية. تحديد أسباب والد وحيدات في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج  
التامور ، جاكرتا الغربية

هذا البحث هو: (1) فهم التصرف الديني للأطفال الذين يعيشون مع والد وحيدين في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، في  
منطقة تسنجكارينج التامور ، بمدينة جاكرتا الغربية. (2) التعرف على أنماط التربية التي يستخدمها والد وحيدات في تنمية التصرف  
الديني للأطفال في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية. (3) تحديد أسباب والد  
وحيدات في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية لاستخدام أنماط التربية من نظرية بومريند  
. متنوعة ، بما في ذلك الثقافة / التراث الثقافي ، وتعليم الوالدين ، والبيئة المحيطة بمكان الإقامة ، وشخصية الوالدين

رسالة الجامعة لأحمد خير الفؤدي، والد وحيدين في انباالتصرف الديني للأطفال في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ،  
تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية. (3) تحديد أسباب والد وحيدات في منطقة بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج  
التامور ، جاكرتا الغربية

يستخدم هذا البحث أسلوب البحث النوعي بثلاثة تقنيات لجمع البيانات ، وهي المقابلات ، والمراقبة ، والوثائق ، والتي تركز جميعها  
على والد الوحيدات اللواتي يعيشن في رقم 013 ، منطقة تسنجكارينج التامور ، مدينة جاكرتا الغربية

أظهرت نتائج البحث خلال شهر واحد أن: (1) التصرف الديني للأطفال الذين يعيشون مع والد وحيدين في بيدونغكيلان ديبان ،  
رقم 013 ، تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية يعتمد بشكل كبير على نمط التربية الذي يقدمه لهم الوالدين. (2) يوجد أربعة  
أنماط تربية يستخدمها والد وحيدات لتنمية التصرف الديني للأطفال في بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج التامور ،  
جاكرتا الغربية ، وهي: والد الرشيدات ، و والد الجبريات ، و والد اللينات ، و والد الغير معنية (المهملات). (3) تعتبر أسباب والد  
وحيدات في بيدونغكيلان ديبان ، رقم 013 ، تسنجكارينج التامور ، جاكرتا الغربية لاستخدام أنماط التربية من نظرية بومريند  
. متنوعة ، بما في ذلك الثقافة / التراث الثقافي ، وتعليم الوالدين ، والبيئة المحيطة بمكان الإقامة ، وشخصية الوالدين

الكلمات المفتاحية: والد، وحيدنقى انبات، الدّين

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan seru sekalian alam yang telah memberikan nikmat, perlindungan, keberkahan, serta kesehatan untuk hambanya sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam peneliti hanturkan kepada khotamul anbiya Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang *mina dzulumati ilaa nur*.

Dalam penelitian skripsi ini penulis sangat menyadari bahwasanya masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Maka dari itu peneliti meminta maaf yang seluas-luasnya jika ada kesalahan dalam penulisan, pemaparan atau hal lainnya. Oleh karenanya, besar harapan peneliti agar mendapatkan bimbingan, kritik serta saran dari berbagai pihak yang bertujuan untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak sekali menerima saran serta dorongan. Maka pada kesempatan kali ini sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ir. Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Yudril Basith, MA Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.



5. Ibu Vika Nurul Mufidah, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dengan teliti dan menyempatkan waktunya untuk saya selama pengerjaan skripsi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa, mau'idzoh hasanah serta dukungan tanpa lelah sampai dititik saya menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik saya tercinta Achmad Khoirul Azmi.
8. Kerabat serta teman-teman saya yang selalu memberikan dorongan dan hiburan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Pengurus Wilayah RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembaca. Akhir kata peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak dan instansi yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT meridhoi dan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda atas segalanya.

Jakarta, 1 Agustus 2023

Penulis,



**Achmad Khoirul Fuady**

NIM. 19130144

## DAFTAR PUSTAKA

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penelitian .....	7
<b>BAB II .....</b>	<b>8</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
1. Pola Asuh Orang Tua .....	8
2. Sikap Religius .....	17
B. Kerangka Berpikir.....	20
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	21
<b>BAB III.....</b>	<b>25</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Metode Penelitian.....	25
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	26
D. Informan Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	28
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Validasi Data (Validitas dan reliabilitas data) .....	35

<b>BAB IV .....</b>	<b>39</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Sikap religius anak dari orang tua single parent di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat.....	39
2. Pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RT.012/013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat	44
3. Alasan orang tua <i>single parent</i> di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori <i>Baumrind</i> . .....	50
B. Pembahasan.....	54
1. sikap religius anak dari orang tua single parent di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat.....	54
2. Pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam meumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat.....	57
3. Alasan orang tua <i>single parent</i> di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori <i>Baumrind</i> . .....	62
<b>BAB V.....</b>	<b>65</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Menyurat

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Form Bimbingan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tempat pembinaan agama islam yang paling utama bagi anak ialah keluarga. Kegiatan ini dapat dilakukan di lingkup keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Tetapi pada dasarnya, lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab paling pokok dalam ranah pendidikan (Amirulloh, 2014:19).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama anak dalam menerima pendidikan. Anak dapat berkembang lewat bimbingan dan didikan dari orang tua. Perkembangan yang maksimal pada anak berasal dari peran kedua orang tua. perlu pertanggung jawaban orang tua dalam mendidik anak secara terus menerus. Dikarenakan tugas orang tua yang paling utama kepada anak ialah menumbuhkan sikap religius. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya (Hasbulloh, 2015:87-89).

Namun tidak semua keluarga memiliki anggota yang lengkap di dalamnya. Pada kehidupan keluarga ada yang terdiri dari ibu dan anak, atau bahkan terdiri dari ayah dan anak. Yang seperti ini disebut dengan *single parent* atau dikenal dengan orang tua tunggal. Menjadi orang tua *single parent* harus pintar dalam mengatur waktu agar tidak ada kewajiban orang tua yang terabaikan. Peran ganda yang dimiliki orang tua *single parent* harus

dijalankan dengan kuat dan gigih. Masalah material tidak terlepas dari kebutuhan sandang, pangan dan pendidikan yang layak juga harus tercukupi bagi anak. Bukan hanya itu, kesibukan dan anak yang kurang perhatian juga menjadi sorotan bagi orang tua *single parent*.

Pakar ahli jiwa dari Amerika Serikat, Stephen Duncan dalam tulisannya yang berjudul *the unique strengths of single-parents families* mengatakan, dasar dari permasalahan yang dimiliki oleh orang tua *single parent* adalah anak. Orang tua *single parent* biasanya terlalu fokus pada masalah yang ada dihadapannya. Dia juga berkata seharusnya keluarga dengan orang tua *single parent* bisa berlaku seperti keluarga yang utuh. Dalam agama islam diyakini bahwasanya setiap manusia dilahirkan dengan keadaan suci. Hal ini dapat diketahui dari hadits nabi Muhammad SAW. ‘‘Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi’’ (Akhmad, 2011:24).

Pada dasarnya seorang anak yang lahir akan bertemu dengan keluarga yang terdiri Ayah, Ibu, dan Anak. Kemudian sang anak menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kebiasaan orang tua merupakan hal pertama kali yang akan ditiru oleh anak, kemudian hal tersebut akan terbentuk kedalam kepribadian anak.

Keadaan keluarga yang utuh tentu saja berbeda dengan keadaan keluarga *single parent*. Karena pada keluarga *single parent* hanya terdapat salah satu orang tua, entah itu ayah atau ibu saja. Keadaan *single parent* berangkat dari perceraian hidup orang tua, perceraian meninggal dunia

orang tua, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan, dan pasangan suami istri yang jauh terpisah tanpa kabar.

kenyataannya, *single parent* dari keadaan diatas sama-sama memberikan efek yang menyedihkan, karena harus berpisah dengan orang yang dicintai. *Single parent* harus menyesuaikan kondisi dalam setiap keadaan, terlebih ketika mengasuh anak.

Pola asuh orang tua pada anaknya cenderung berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri, Sehingga akan menjadikan bermacam-macam pola asuh yang berbeda. Seperti halnya orang tua yang memiliki status *single parent* akan berbeda pola asuhnya dalam mendidik anak jika dibandingkan dengan orang tua dari keluarga yang harmonis dan lengkap anggotanya yaitu ada Ayah, Ibu seta Anak. Pola asuh dalam mendidik anak idealnya dilakukan dengan kedua orang tua yang utuh dan harmonis, Karena dapat menumbuhkan sikap religius yang lebih optimal untuk bekal masa depan anak. Namun dalam kasus ini kondisi ideal belum dapat terwujud pada orang tua *single parent*.

Adanya berbagai macam pola pengasuhan orang tua di Pedongkelan Depan, khususnya orang tua yang memiliki status *single parent* tentu menjadikan hal yang beragam dalam menumbuhkan sikap religius. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap sikap anak adalah orang tua dalam mendidik anak bukan tingkat sosial orang tua (Tim dosen fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009:76-77). Ingatlah sikap religius adalah implementasi dari iman

dalam bentuk perilaku. Pendidikan dan sikap religius akan dilaksanakan dalam keluarga dengan contoh dan teladan orang tua (Mahmud, 2013:137). Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan di masyarakat (Fuad, 2004:27).

Banyak orang tua yang belum memahami dampak dari pola asuh anak, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan sebuah penelitian dengan judul ‘‘Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat.

Alasan penulis memilih judul tersebut karena ingin meneliti pola asuh orang tua single parent dalam menumbuhkan sikap religius pada anak. selain itu, Judul tersebut juga sangat menarik untuk diteliti, fenomena ini memang tidak banyak jika dibandingkan jumlahnya dengan keluarga yang utuh, namun hal ini justru menjadi daya tarik penulis untuk meneliti adanya fenomena tersebut. Karena keluarga *single parent* di Pedongkelan Depan menjadi kaum minoritas dalam masyarakat dan beban hidup *single parent* yang cenderung lebih berat. Bukan hanya dalam mengasuh anak, mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar ataupun dengan keluarga yang utuh, mengasuh anak supaya perkembangan sosial anak tidak mengalami gangguan, serta mempunyai sikap religius agar membuahkkan anak yang mandiri serta memiliki kepribadian baik dan santun. Penelitian



ini dilakukan di Jalan Pedongkelan Depan, RW 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Ditemukan adanya anak dari orang tua *single parent* di Jalan Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang memiliki sikap religius baik dan sikap religius kurang baik.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian maka akan disajikan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana sikap religius anak dari orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat?
2. Apa saja pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat?
3. Apa alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap religius anak dari orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.
3. Untuk mengetahui alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan tambahan pustaka dan keilmuan mengenai bagaimana cara orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anaknya.
  - b. Sebagai bahan bacaan pendidikan.
  - c. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat menumbuhkan kesadaran orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius pada anaknya.

- b. Dapat memberikan kiat-kiat penerapan orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak.
- c. Dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan mengenai pentingnya sikap religius anak pada orang tua *single parent*.

## **F. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan: Dalam bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
2. BAB II Kajian teori: Dalam bab ini terdiri dari kajian teori yang di dalamnya menjelaskan tentang Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak, kerangka berpikir dan tinjauan terdahulu.
3. BAB III Metodologi penelitian: Dalam bab ini terdiri metode penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan validasi data.
4. BAB IV Hasil penelitian: Dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak.
5. BAB V Penutup: Dalam bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

###### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola Asuh dapat diartikan gambaran mengenai sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berintraksi serta komunikasi pada proses pengasuhan (Syofiyanti, 2016:69). Pola asuh adalah segala model dan proses interaksi antara orang tua dan anak di keluarga dengan pengasuhan tertentu yang meliputi pendidikan, perlindungan, kedisiplinan dan bimbingan pada anak menuju kedewasaan (Nurhalimah, 2017:12).

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua kepada anak dan bagaimana orang tua membimbing, memperlakukan, mendidik, melindungi serta mendisiplinkan anak pada proses pendewasaan dengan cara membentuk perilaku yang sesuai norma dan nilai yang baik di masyarakat (Fitriyani, 2015:102). Pola asuh orang tua merupakan seluruh interaksi antara orang tua dan anak yang menstimulasi dengan merubah perilaku serta pengetahuan yang tepat dari orang tua agar anak menjadi mandiri sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal (Muslima, 2015:87).

Dari beberapa pendapat di atas pola asuh orang tua berarti proses interaksi antara orang tua dan anak pada fase pendewasaan yang berupa pengarahan terhadap hal positif agar menjadikan anak sebagai pribadi yang luhur dan baik.

## **2. Dimensi Pola asuh**

Dimensi pola asuh menurut Sanders (2013) terbagi menjadi 5 bagian:

### **1. Praktik pengasuhan**

Deskripsi perilaku terpuji yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak dengan cara mengungkapkannya. Seperti pujian atau konsekuensi yang berasal dari kegiatan anak.

### **2. Kualitas hubungan orang tua dengan anak**

Tingkat harmonisasi kehangatan hubungan timbal balik dari orang tua kepada anak.

### **3. Penyesuaian emosi orang tua pada peran pengasuhan**

Tolak ukur rasa cemas, stres dan depresi yang ada pada orang tua pada proses pengasuhan anak.

### **4. Hubungan positif dengan keluarga**

Keluarga yang jauh dari kata konflik dan penuh dukungan dalam segala hal.

### **5. Kerja sama orang tua**

Support system untuk orang tua dari keluarga atau pasangannya dalam proses pengasuhan.

## **3. Macam-macam Pola asuh**

Terdapat berbagai macam pola asuh orang tua yang bisa digunakan dalam mendidik anaknya. Berbagai teori telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya model pola asuh menurut *Baumrind* ahli pola asuh terkemuka (Sutisna, 2021:3-9) .

Ada 4 model pola asuh menurut *Baumrind*, yakni *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Uninvolved (Neglectful)*. berikut penjelasannya:

#### 1. *Authoritative*

Dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya pola asuh ini menjadi yang paling ideal dikarenakan terdapat keseimbangan antara tingginya keinginan orang tua sekaligus respon orang tua kepada anak. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh ini sangat senang dengan sikap pembinaan anak dan berharap anak menjadi lebih mandiri, matang dan memiliki perilaku yang sesuai dengan usia pertumbuhannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki beberapa ciri seperti menghargai komunikasi dengan saling memberi dan menerima serta mengedepankan tingkat rasional dalam mengarahkan anak.

#### 2. *Authoritarian (Otoriter)*

Pola asuh ini lebih mengedepankan pada keinginan orang tua yang tinggi terhadap anak tanpa adanya respon yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Yang demikian cenderung

menampakan *power* orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh ini tidak menjunjung tinggi keseimbangan antara keinginan orang tua dan responnya kepada anak sehingga menyebabkan batasan bagi anak dalam mengungkapkan perasaannya. Selain itu, pola asuh ini juga berdampak buruk bagi perilaku anak yang merasakannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki ciri seperti sering menolak pendapat anak dan memberikannya hukuman dan tidak ada timbal balik dalam komunikasi lisan. Anak yang dididik secara ototiter dan penuh penolakan akan berdampak pada agresivitas yang cukup merugikan.

### 3. *Permissive*

Pada pola asuh ini orang tua cenderung mengikuti segala keinginan anak atau biasa disebut dengan istilah memanjakan. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki ciri seperti membiarkan anak menentukan hal yang ia sukai tanpa melihat dampak dibaliknya dan tidak menerapkan peraturan pada perilaku anak. Tingginya keinginan respon yang orang tua berikan kepada anak dan kurang terlibatnya orang tua dalam membimbing anak akan menumbuhkan sikap agresif yang ditunjukkan terang-terangan sehingga anak berperilaku sesuka hati.

Menurut Moore dan Fine (Kurnia Sari et al., 2018:3) perilaku agresif dibagi menjadi 2 bentuk, yakni:

1) Agresif verbal

Agresif yang dilontarkan dengan menyerang secara verbal seperti menghina, mengejek, membentak dan yang lainnya.

2) Agresif Fisik

Agresif yang di lontarkan langsung menggunakan fisik seperti mendorong, mencubit, menendang dan yang lainnya.

4. *Uninvolved (Neglacedful)*.

pada pola asuh ini orang tua cenderung melepas anak untuk berkembang dengan sendirinya. Respon dan keterlibatan orang tua kepada anak sangat rendah. Orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini memiliki ciri seperti tidak risau jika anak belum pulang pada saat waktunya dan bertindak seenaknya dihadapan anak. Dampak dari anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini antara lain adalah kurang kompetennya anak secara sosial, kontrol diri yang buruk sehingga di masa remaja mereka akan menunjukkan pola membolos dan kejahatan.



Menurut Hurlock (Adawiah, 2017:35) pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam yakni: Pola Asuh Permissif, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Demokratis

#### 1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini bisa diartikan dengan orang tua yang membebaskan anaknya tanpa memberikan pertanyaan lebih lanjut. Dan anak memberikan keputusannya sendiri diluar kontrol orang tua. Pola asuh seperti ini dapat menumbuhkan sikap kurang disiplin pada anak pada aturan-aturan yang ada. Namun, jikalau sang anak bisa mempertanggung jawabkan pilihannya pada hal yang tepat, maka anak dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan lebih percaya diri dalam menghadapi kenyataan.

#### 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini bisa diartikan dengan orang tua memberi peraturan yang harus dipatuhi tanpa menerima dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Jika sang anak tidak dapat mematuhi maka akan timbul ancaman dan hukuman dari orang tua. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri anak pada potensinya dan kurang disiplin.

#### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bisa diartikan dengan adanya rasa menghargai dan kebebasan tidak mutlak yang didapatkan anak

dari orang tua. Dalam hal ini orang tua akan memberi arahan secara rasional sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku jika sang anak kurang objektif dalam pilihannya. Pola asuh seperti ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dan menjadikan anak berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Dikatakan oleh Dariyo dibalik sisi positifnya pola asuh seperti ini juga memiliki sisi negatif yakni sang anak cenderung menuntut persetujuan orang tua karena segala sesuatunya harus berdasarkan pertimbangan orang tua.

Pada pelaksanaannya di masyarakat banyak orang tua yang memadukan antar pola asuh untuk diberikan kepada anaknya . Hal ini searah dengan pendapat yang disampaikan oleh Agoes Dario seorang ahli psikologi bahwasanya pola asuh yang berlaku di masyarakat lebih condong pada pola asuh situasional.

Dari Pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasanya orang tua mengasuh anak tidak cukup dengan menggunakan satu model pengasuhan saja. Akan tetapi, menyesuaikan kondisi yang ada. Semakin banyak para ahli mengemukakan pendapatnya, semakin banyak juga referensi bagi orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam anggota keluarga yang didalamnya terdapat orang tua tentu saja memiliki alasan untuk menetapkan pola asuh kepada anaknya.

Menurut Mussen (Fitria, 2022:24-25) pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

### 1. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu pengaruh bagi pola asuh orang tua. Hal ini bisa ditinjau dari keluarga yang tinggal di tengah kota, kemungkinan orang tua akan lebih banyak khawatir dan banyak mengontrol anak dalam kesehariannya mengingat kapasitas pergaulan di tengah kota yang beragam. Berbeda dengan keluarga yang tinggal di desa, orang tua tidak terlalu khawatir kepada anaknya karena masyarakat yang menjadi lingkungan anaknya dalam bergaul. Situasi dan kondisi kota atau desa tempat tinggal juga memberikan pengaruh pada jiwa anak.

### 2. Kultur/Budaya

Kultur/Budaya juga menjadi salah satu pengaruh bagi pola asuh orang tua. Hal ini dapat ditinjau dari pendapat Anthony Burrows (2013) perihal orang tua di Amerika Serikat yang mengajukan pendapat kepada anaknya untuk menanyakan aktivitas yang sesuai dengan moral dan aturan yang berlaku. Sedangkan di Meksiko karakter seperti ini diakui sebagai tindakan yang tidak sopan dan kurang tepat.

### 3. Status sosial dan ekonomi

Status sosial dan ekonomi turut menjadi salah satu pengaruh bagi pola asuh orang tua. Dikarenakan perspektif dari masing-masing keluarga dalam menerapkan pola asuh menyesuaikan dengan keadaan mereka dalam memilih pola asuh yang tepat sehingga dapat diterima di anggota keluarga.

#### 4. Kepribadian Orang Tua

Masing-masing orang memiliki tingkat pengetahuan, kesabaran, kematangan, dan sikap yang tentu saja berdeda. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengemban amanahnya untuk memberikan pola asuh yang sesuai kebutuhan dan tepat pada anak.

Pendapat lain (Muslima, 2015:92-93) menyebutkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ada 3, yakni:

##### 1. Budaya

Beberapa orang tua menggunakan cara tradisional yang digunakan oleh orang tua mereka dalam mendidiknya karena dianggap baik dan berhasil. Hal ini membuat mereka melakukan hal yang serupa dengan yang orang tua mereka terapkan kepadanya.

##### 2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan pengetahuan yang baik maka akan lebih mengerti dengan kebutuhan anak.

### 3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dengan taraf ekonomi menengah rendah akan lebih berani dan keras dalam memberikan pola asuh kepada anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwasanya ada banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah lingkungan, budaya, status sosial, ekonomi, pendidikan dan yang terpenting ialah kepribadian orang tua

## 2. Sikap Religius

### 1. Pengertian Sikap Religius

Naim dalam (Ramdani & Marzuki, 2019:39) mengatakan bahwasanya religius merupakan penerapan dan penghayatan ajaran agama islam dalam keseharian. Sedangkan Suhasri di dalam (Silvatama et al., 2023:213) menjelaskan bahwasanya religius adalah prilaku yang disadari berlandaskan dengan keyakinan yang dianut. Sikap religius juga akan terlihat dari prilaku dan tindakan di lingkungan berdasarkan kepercayaan yang ada. Menurut Yaumi pada (Septiani et al., 2020:192) Sikap religius merupakan implementasi ketaatan dalam menjalankan agama yang diyakini sehingga menciptakan toleransi yang melahirkan kehidupan harmonis. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya sikap religius adalah implementasi penghambaan kepada Allah SWT serta hidup damai dan rukun dengan agama lain.

## **2. Aspek-Aspek Religius**

Religi bukan merupakan sekedar sistem yang tunggal. Akan tetapi religi terdiri dari berbagai macam aspek. Menurut Glock dan Stark dalam (Ahsanulhaq, 2019:24) bahwasanya terdapat 5 aspek religius:

### **1. Religius Belief/Dimensi Keyakinan**

Dimensi keyakinan ini merupakan sedalam mana orang memahami dan meyakini agamanya. Pada agama islam dimensi keyakinan ada di dalam rukun iman. Rukun iman berjumlah enam diantaranya, iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada Qodo dan Qadar.

### **2. Religius Practice/Dimensi Menjalankan Kewajiban**

Dimensi Menjalankan Kewajiban ini merupakan setaat apa seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban pada agamanya. Dalam agama islam hal ini seperti seperti sholat, berpuasa, membayar zakat dan lain sebagainya.

### **3. Religius Feeling/Dimensi Penghayatan**

Dimensi penghayatan ini merupakan bagaimana seseorang mengalami pengalaman atau perasaan keagamaannya. Dalam agama islam hal ini berupa perasaan takut akan dosa karena ada Allah SWT yang selalu melihat apapun yang hambanya lakukan.

### **4. Religius Knowledge/Dimensi Pengetahuan**

Dimensi Pengetahuan ini merupakan sedalam mana seseorang memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dalam agama islam hal ini bisa berupa ilmu fiqih, ilmu tajwid, ilmu balaghoh dan sebagainya.

#### 5. Religius Effect/Dimesi Prilaku

Dimensi Prilaku ini merupakan sejauh mana dorongan atau motivasi seseorang berdasarkan agamanya. Dalam agama islam hal ini berupa kebaikan sosial pada kehidupan sehari-hari seperti menolong saudara yang kesusahan, memberi makan fakir miskin, menjenguk orang sakit dan sebagainya.

Sedangkan pada pendapat yang lain (Wahyuningsih, 2008) juga disampaikan bahwasanya religius ini terbagi dalam 3 dimensi yaitu:

##### 1. Religius Organisaional

Religius yang mengacu pada tingkat kesungguhan seseorang datang ke tempat peribadatnya. Dalam agama islam hal seperti ini sama dengan istiqomahnya seseorang mendatangi masjid untuk beribadah kepada Allah SWT.

##### 2. Religius Non Organisasional

Religius ini mengacu pada penggunaan waktu yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan kegiatan keagamaan. Dalam agama islam hal ini sama dengan tadarus Al-Qur'an di rumah, membaca sholawat kepada Nabi besar Muhammad SAW, dan lain sebagainya.

### 3. Religius Intrinsik

Religius yang mengilustrasikan tingkat keyakinan seorang hamba dan menjaga nilai agama dalam kehidupan. Dalam agama islam hal ini sama dengan amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan meninggalkan larangan Allah SWT).

## **B. Kerangka Berpikir**

Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan sebuah ujian sekaligus karunia dari Allah SWT. Disatu sisi keluarga ini memiliki kekurangan dengan tidak lengkapnya anggota inti dalam keluarga, namun disisi lain keluarga ini juga diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk mengemban amanah yang Allah berikan dengan perannya sebagai orang tua. Sejatinya Allah SWT tidak akan menguji hamba diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

Peran Orang Tua *Single Parent* Tentu saja bukan tugas yang mudah mengingat orang tua harus memikul semua pekerjaan seorang diri. Ditambah perspektif dari sebagian masyarakat yang khawatir dengan keadaannya di lingkungan dapat mengganggu kestabilan keluarga mereka. Namun, dibalik itu semua ada hal yang bisa dimanfaatkan oleh orang tua *Single Parent* untuk lebih fokus dalam memperbaiki keadaannya. Terutama dalam mendidik dan mengasuh anak-anak yang sudah dikaruni oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya.



Banyak sekali berbagai macam pola asuh yang patut diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Banyak anak yang berhasil karena didikan orang tuanya walaupun orang tua mengasuh anaknya seorang diri. Oleh karena itu tingkat kesuksesan anak bisa ditentukan berdasarkan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini pola asuh yang tepat akan memberikan dampak baik bagi anak untuk masa depannya. Maka dari itu salah satu pola asuh yang bisa menjadi alternatif bagi orang tua *Single Parent* ialah pola asuh yang merujuk pada sikap religius anak. Dengan demikian anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang sukses di dunia maupun di akhirat kelak.

### **C. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan.

Desy 2015, Jurnal alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul: Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). Jenis penelitiannya kualitatif, narasumber utamanya ialah orang tua tunggal, baik yang disebabkan oleh kematian ataupun perceraian. Instrumen penelitian yang diambil menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara.

Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwasanya mayoritas orang tua di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar menggunakan pola asuh

otoriter yang mengacu pada sikap disiplin ketat tanpa menerima pendapat anak. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Pertama, Lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitiannya di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Kedua, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Sedangkan yang digunakan peneliti saat ini adalah pedoman wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi.

Maheza Rani Suci 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul: Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Peneliti terdahulu menggunakan wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan data setelah itu dianalisis untuk mengambil beberapa kesimpulan. Peneliti terdahulu mengungkapkan bahwasanya orang tua *Single Parent* di Desa Kuripan 1 menggunakan pola asuh demokratis dan permisif.

Keduanya dikolaborasikan oleh orang tua single parent kepada anaknya. Meskipun begitu, pola asuh yang lebih dominan adalah pola asuh permisif. Dengan adanya kolaborasi dari 2 pola asuh berikut terhasil sifat perbedaan anak yakni percaya ikut-ikutan pada pembelajaran agama islam.

Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Pertama, lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitiannya di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan. Kedua, penelitian terdahulu terfokus pada remaja. Sedangkan penelitian saat ini bersifat lebih umum kepada anak. Ketiga, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu ialah wawancara dan observasi. Sedangkan yang digunakan peneliti saat ini adalah wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi.

Alfiana Nurul Rahmadiani 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Prilaku Religius Pada Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun. Peneliti terdahulu menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan kurun waktu satu bulan. Teknik pengumpulan data yang diambil oleh penulis menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk dianalisis sehingga bisa diambil kesimpulan.

Pada hasil penelitian ini penulis menyebutkan bahwasanya orang tua single parent di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo kota Madiun menggunakan pola asuh otoritatif dengan tetap memberikan batasan pada anak, dan faktor yang membuat pola asuh single parent membiasakan sikap religius pada anak adalah budaya, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Pertama, Lokasi penelitian. Peneliti

terdahulu melaksanakan penelitiannya di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun. Sedangkan peneliti saat ini melaksanakan penelitian di Jalan Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah metode yang dilakukan peneliti sebagai juru kunci dan digunakan untuk meneliti objek yang dinilai alamiah (Zuchri, 2021:79). Bersamaan dengan itu Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi. Yaitu bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkapnya seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat terperinci (Moleong, 2017:211). Penelitian kualitatif bersifat induk, maksudnya penelitian ini menjadikan masalah-masalah yang muncul untuk dijadikan bahan pencatatan dari hasil penelitian dan dikumpulkan menjadi satu untuk dianalisis lebih dalam (Moleong, 2017:299)

Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam menumbuhkan sikap religius anak dan akan dilakukan penyimpulan berdasarkan kesinambungan antara teori yang ada dengan hasil penelitian.

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berjalan lebih kurang dalam kurun waktu 1 bulan terhitung sejak tanggal 20 Juni sampai dengan 21 Juli 2023 yang akan

membahas tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan sikap religius. Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat pada proses penelitian ialah di Jalan Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Peneliti merupakan salah satu warga di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang menjadi instrumen inti dalam melaksanakan penelitian, pengumpulan data, analisis, dan juga pencetus penelitian. Dalam hal ini peneliti menempatkan orang tua single parent (Ibu) untuk audiensi dan dijadikan narasumber dalam proses pengumpulan data.

### **D. Informan Penelitian**

Penelitian ini mengambil 6 narasumber yang memiliki status sebagai orang tua *single parent* (Ibu) dan berada di lingkungan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Adapun 6 Narasumber tersebut yaitu Ibu Badriyah, Ibu Saidah Umi Kulsum, Ibu Wawa, Ibu Aslamiyah, Ibu Ma'rifah, dan Ibu Zubaedah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode, diantaranya ialah:

#### 1) Wawancara/Interview

Wawancara merupakan kegiatan yang digunakan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan menghasilkan

jawaban dari responden. Wawancara akan dilakukan secara lisan. Selain itu, nantinya peneliti juga membawa perlengkapan lain seperti brosur, gambar, alat perekam suara dan lain sebagainya (Sugiono, 2015:139).

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yakni orang yang akan bertanya dan orang yang akan diwawancarai (Moleong, 2017:186).

Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah orang tua *single parent* (Ibu) yang ada di Jalan Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

## 2) Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan mata telanjang tanpa bantuan alat lain atau juga dimaksud dengan penelitian secara langsung yang disertakan pencatatan kepada situasi dan kondisi sasaran (Bungin, 2001:129-130). Dapat disimpulkan bahwasanya observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat hasil yang didapatkan.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti ialah kepada orang tua *single parent* (Ibu) yang ada di Jalan Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

## 3) Dokumentasi

Menurut Yusuf 2014 dalam (Iryana & Risky, 2019:9-10) dokumentasi merupakan suatu data kelompok orang atau kejadian sosial

yang dikumpulkan dengan cara mencatat atau mengambil gambar mengenai situasi/kondisi yang terjadi. Dokumentasi sangat berguna untuk penelitian kualitatif.

Sesuai dengan pengertiannya, teknik dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen atau gambar mengenai orang tua *single parent* (Ibu) di Jalan Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

#### F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrument penelitian: Pedoman Wawancara, Data hasil Observasi, dan Dokumentasi. Kisi-kisi instrument penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel yang mengacu pada skala pola asuh (Sanders) dan sikap religius (Glock Y, C & Stark):

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1.	Pola Asuh	Mengasuh Anak	1. Konsistensi orang tua	1. Jika anak ibu tidak melakukan apa yang diperintahkan, apakah ibu akan melakukannya sendiri?



				2. Bagaimana cara ibu membiasakan anak untuk berperilaku baik?
			2. Praktik Pengasuhan	<p>1. Adakah paksaan yang ibu rasakan ketika mengasuh anak?</p> <p>2. Sebagai orang tua <i>single parent</i> apakah ibu merasa lelah dalam mengasuh anak?</p>
			3. Dorongan positif	<p>1. Sebagai orang tua <i>single parent</i> apa motivasi yang membuat ibu bersemangat menjalankan semuanya?</p> <p>2. siapa garda terdepan yang selalu mendukung ibu menjalankan semuanya?</p>
			4. Hubungan orang tua dengan anak	<p>1. Apakah ibu senang menghabiskan waktu dengan anak?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu meluangkan waktu khusus untuk anak?</p>

		Penyesuaian Keluarga	1. Penyesuaian emosi orang tua	<p>1. Bagaimana perasaan ibu ketika anak melakukan kesalahan?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu memberikan pelajaran kepada anak apabila melakukan perilaku yang kurang baik?</p> <p>3. Apabila anak ibu membuat kegaduhan di lingkungan sekitar tindakan apa yang akan ibu lakukan?</p>
			2. Hubungan keluarga	<p>1. Apakah ibu mempunyai hubungan yang baik dengan anggota keluarga?</p> <p>2. Apakah ibu pernah mendapat kritik dari anggota keluarga dalam proses pengasuhan anak?</p> <p>3. Apakah ibu sering disalah persepsikan oleh anggota keluarga saat mengasuh anak?</p>
			3. Kerjasama orang tua	<p>1. Saat menjadi orang tua <i>single parent</i> apakah keluarga ibu membantu dan</p>

				<p>mendukung proses pengasuhan?</p> <p>2. Ketika dalam keadaan tertentu siapa yang bisa diajak kerjasama pada proses pengasuhan anak?</p>
2.	Sikap Religius	Dimensi Keyakinan	<p>1. Percaya kepada Tuhan dalam ajaran agama</p>	<p>1. Apakah ibu mengajarkan kepada anak untuk mempercayai tuhan yang wajib disembah?</p>
			<p>2. Percaya kepada kitab suci</p>	<p>1. Apakah ibu mengajarkan kitab suci keyakinan ibu pada anak?</p>
			<p>3. Percaya akan takdir tuhan</p>	<p>1. Bagaimana cara ibu mengajarkan takdir tuhan kepada anak?</p> <p>2. Seberapa sering ibu mengajarkan takdir tuhan kepada anak?</p>
		Dimensi Praktek Agama	<p>4. menjalankan ibadah sesuai ajaran agama</p>	<p>1. Apakah ibu membiasakan kepada anak untuk beribadah tepat waktu?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu membiasakan anak</p>

		untuk menjalankan ibadah ?
Dimensi Penghayatan	1.Sabar dalam menghadapi cobaan	1. Ketika memiliki masalah bagaimana cara ibu mengajarkan prilaku sabar pada anak?
	2.Perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan	1. Apakah ibu pernah mengajarkan bentuk rasa syukur pada anak? 2. Bagaimana cara ibu untuk mengingatkan anak supaya selalu bersyukur?
	3. Menganggap kegagalan yang dialami terdapat hikmah di dalamnya	1. Ketika anak mengalami kegagalan bagaimana cara ibu mengajarkan makna dari semua yang dialami? 2. Bagaimana cara ibu memotivasi anak agar tidak takut pada kegagalan?
	4. Takut ketika melanggar aturan dan merasakan kehadiran Tuhan	1. Apakah anak ibu merasa bersalah ketika melanggar aturan?

			2. Bagaimana sikap anak ibu ketika melakukan kesalahan?
	Dimensi Konsekuensi dan pengalaman	1. Prilaku suka menolong	1. Sebagai orang tua apakah ibu mengajarkan sikap saling tolong menolong kepada sesama?
		2. Berlaku jujur dan pemaaf	1. Apakah ibu sering mengajarkan kejujuran dan memberikan maaf kepada anak ibu? 2. Bagaimana cara ibu membiasakan sikap jujur dan pemaaf pada anak?
		3. Menjaga amanat	1. Bagaimana cara ibu mengajarkan amanat kepada anak? 2. Apa yang ibu lakukan ketika anak tidak dapat menjaga amanat yang telah diberikan?
		4. Menjaga kebersihan	1. Apakah ibu mengajarkan kebersihan kepada anak?

				<p>2. Bagaimana cara ibu membiasakan hidup bersih kepada anak?</p> <p>3. Ketika anak tidak menjaga kebersihan, apa yang ibu lakukan?</p>
--	--	--	--	--

### G. Teknik Analisis Data

Data Analisis Kualitatif merupakan usaha yang digunakan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan mengemukakan pola, menemukan sesuatu yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017:248). Dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data yaitu Pengurangan Data, Penyajian Data, dan Validasi data atau Kesimpulan (Sugiono, 2015:246).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknis dalam analisis data penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1) Pengurangan Data

Pengurangan data berarti mengumpulkan pokok-pokok inti dari suatu permasalahan yang akurat dan sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan, yaitu dari berbagai sumber yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada Orang Tua *Single Parent* di Jalan Pedongkelan depan RW.

013, sedangkan data sekunder didapatkan dari buku-buku, majalah, internet dan sebagainya.

## 2) Penyajian Data

Langkah kedua dalam analisis kualitatif merupakan penyajian data yang berarti uraian singkat hasil penelitian dari hasil pengurangan data dengan tujuan agar data dapat dipahami. Penyajian data bersifat naratif dan kompleks yang merujuk pada instrumen penelitian yang telah dilaksanakan.

## 3) Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab akibat, interaktif, hipotesis atau teori (Sugiono, 2015:247-252).

## **H. Validasi Data (Validitas dan reliabilitas data)**

Validasi data merupakan usaha untuk mendapatkan keyakinan terhadap data apakah data dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam penelitian kualitatif ini data dapat di pertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka dari itu diperlukan uji keabsahan data. Menurut (Sugiono, 2015:121) untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, perlu digunakan Triangulasi.

Triangulasi data merupakan pemeriksaan kebenaran data yang didapatkan kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, atau pengecekan sesuatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapatkan benar. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan untuk validasi dan realibilitas data (Sugiono, 2015:273). Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan tiga macam:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan kredibilitas data dengan cara menyingkronkan data satu dengan data yang lainnya untuk dianalisis kemudian diambil kesimpulan dan kesepakatan dengan 3 sumber data yang lain. (Sugiono, 2015:274). Dalam hal ini orang tua *single parent* dan keluarganya menjadi instrumen yang divalidasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan wawancara, studi dokumen dan observasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penelitian melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiono, 2015:274). Dalam hal ini diperlukan kesinambungan



antara teknik pengambilan data dengan hasil di lapangan yang telah didapat dari orang tua *single parent*.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan wawancara, pengamatan, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang beda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditentukan kepastian data (Sugiono, 2015:274). Dalam hal ini disesuaikan dengan narasumber dan dilakukan proses penyesuaian dengan audiensi di waktu sebelumnya dengan orang tua *single parent*.

Metode triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data wawancara dengan observasi.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi.
3. Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Dalam penelitian lapangan peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan membandingkan observasi dan dokumentasi pada hasil wawancara penelitian dengan orang tua *single parent*. Penelitian ini juga sudah membandingkan antara keterangan wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada,

dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi dokumentasi terkait dengan pola asuh orang tua *Single Parent*.

#### 4. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Data-data yang di kemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat di percaya (Sugiono, 2015:275).

#### 5. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiono, 2015:276).

Validasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi yang mencakup (Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu). Sehingga data diperoleh valid dan kredibel.

Berdasarkan uraian di atas validasi data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tindakan selanjutnya adalah merangkum serta menyajikan data secara singkat dan memverifikasi data tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Sikap religius anak dari orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat

Sebagaimana yang telah dijelaskan di kajian teori bahwasanya sikap religius merupakan implementasi penghambaan kepada Allah SWT serta hidup damai dan rukun dengan agama lain.

Dari ibu Badriyah orang tua *single parent* yang ditinggal suami karena meninggal dunia sejak tahun 2005 ketika anaknya berusia 7 tahun. Saat ini anaknya menginjak usia 25 tahun. Ibu Badriyah memaparkan bahwa anaknya yang sudah tergolong dewasa memiliki sikap religius cukup baik. Anak ibu badriyah tidak luput dari kewajiban menjalankan sholat 5 waktu, dan menghadiri majelis ta'lim hingga sholatat. Anak ibu badriyah sudah sangat mengerti dengan kewajiban yang harus dilaksanakan. Adakalanya dalam keadaan udzur (sakit, kesiangan/hal lainnya) anak ibu badriyah paham cara mengganti ibadah yang ia tinggalkan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ibu Badriyah:

“Alhamdulillah anak saya kalo udah waktunya sholat dan mendengar adzan langsung ke Masjid tanpa diperintah. Anak saya juga aktif di majelis ta'lim dan sholatat. Udah besar juga jadi udah mengerti cara mengqodho sholat kalau dia lagi sakit atau semacamnya”.

Dengan begitu ibu badriyah sudah bisa mempercayakan sikap religius yang dipegang oleh anaknya. Akan tetapi orang tua tetap memiliki rasa khawatir dan selalu mengingatkan kewajiban anaknya kepada Allah SWT. Ungkap ibu Badriyah.

Sedangkan dari ibu Saidah Umi Kulsum orang tua *single parent* yang ditinggal suami karena perceraian hidup sejak tahun 2010 ketika anaknya dalam kandungan. Saat ini anaknya menginjak usia 12 tahun. Ibu Saidah Umi Kulsum memaparkan bahwa anaknya masih bersifat labil. Maka dari itu sikap religius yang dimiliki oleh anak ibu Saidah Umi Kulsum masih sering berubah berdasarkan keadaan. Hal ini terjadi karena anak ibu Saidah Umi Kulsum berada di fase remaja awal. Menurut *Hurlock* (2003) bahwasanya fase remaja awal (12-15 tahun) merupakan fase dimana seseorang mengalami sifat negatif yang belum pernah dirasakan ketika fase anak-anak serta munculnya perasaan gelisah, cemas, dan takut pada dirinya.

Menghadapi anak yang sedang dalam fase tersebut, membuat ibu Saidah Umi Kulsum harus pintar beradaptasi ketika memerintahkan kewajiban anaknya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dengan begitu anak ibu Saidah Umi Kulsum tergerak hatinya untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT. Namun, Ada hal yang dinilai ibu saidah Umi Kulsum cukup baik pada sikap religius anaknya. Yakni ketika datangnya bulan suci ramadhan, anak ibu Saidah Umi Kulsum turut menjalankan puasa ramadhan dengan penuh. Adakalanya

sang anak sakit/berhalangan, ia giat menggantinya dibulan lain. Hal ini sejalan dengan penjelasannya:

“walaupun dia melaksanakan sholat 5 waktu, anak saya masih labil mas, emosinya masih naik turun, saya kalau mau memerintahkannya beribadah harus menyesuaikan keadaan, soalnya ga bisa yang langsung tiba-tiba memerintahkan gitu. Tapi disisi lain saya senang sekali, karena puasa dia full mas alhamdulillah, bahkan kalau dia berhalangan, dia mengganti puasanya nanti setelah lebaran”.

Hasil penelitian lainnya dari ibu wawa orang tua *single parent* yang ditinggal suami karena perceraian hidup sejak tahun 2007 ketika anaknya berusia 10 tahun. Saat ini anaknya menginjak usia 26 tahun. Ibu Wawa mengungkapkan bahwa sikap religius yang dimiliki anaknya cenderung minim. Dengan lugas ia berkata “Anak saya memang sangat kurang dari segi agama, padahal dari kecil sudah saya fasilitasi dan didik agar suka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama”.

Anak ibu wawa yang sudah dewasa masih sering melalaikan bahkan meninggalkan kewajiban kepada Allah SWT. Dalam pergaulan yang cukup luas, anak ibu wawa memilih pergaulan yang tergolong bebas dari aturan agama. Maka dari itu harapan ibu wawa anaknya dapat tercerahkan seiring dengan berjalannya waktu dan bisa taat menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Berbeda dengan Ibu Wawa, Ibu Aslamiyah orang tua *single parent* yang ditinggal suami karena meninggal dunia pada tahun 2013 ketika anaknya berusia 12 tahun. Saat ini anaknya menginjak usia 22 tahun. Ibu Aslamiyah memaparkan bahwa sikap religius dari anaknya dinilai

cukup baik. Meskipun anaknya tidak tebang pilih dalam bergaul, anak ibu Aslamiyah tetap dalam koridor patuh dan taat kepada Allah SWT dengan menjalankan segala yang diperintahkannya seperti sholat 5 waktu, menjalankan sholat sunnah, mengaji, dan kegiatan agama lainnya. Tak jarang pula anak dari ibu Aslamiyah memimpin sholat berjama'ah di Musholah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan olehnya, "Alhamdulillah anak saya kalau sama sholat itu apik, dia juga sering jadi imam kalau di Musholah. Pokonya sama yang berbau agama dia jaga betul".

Bahkan anak dari ibu Aslamaiyah mengungkapkan kepadanya "setiap saya lagi jauh sama allah hati saya rasanya kosong bu". Dengan demikian ibu Aslamiyah menilai sikap religius yang dimiliki anaknya sudah cukup baik. Harapan dari ibu Aslamiyah pada anaknya agar senantiasa istiqomah dan lebih baik untuk kedepannya.

Selanjutnya dari ibu Ma'rifah orang tua *single parent* yang ditinggal suami karena meninggal dunia pada tahun 2009 saat anaknya berusia 11 tahun. Sekarang anaknya menginjak usia 25 tahun. Ibu Ma'rifah menjelaskan bahwa sikap religius dari anaknya cukup baik. Tidak berbanding jauh dengan anak ibu Aslamiyah, anak ibu Ma'rifah juga giat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Anak ibu Ma'rifah dipercaya di musholah sekitar untuk memimpin sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya. Anak ibu Ma'rifah juga menjadi bagian

dari DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang ada di lingkungannya.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Ma'rifah:

“Saya bersyukur sekali anak saya itu mainnya di Masjid. Dia bagian dari DKM masjid, dan sering mengadakan sholat dhuha berjama'ah atau acara-acara keagamaan lainnya di sekitar sini. saya selalu berucap dalam hati, semoga ilmu kamu selalu bermanfaat nak”.

Dengan begitu ibu Ma'rifah merasa bersyukur dengan sikap religius yang dinilai cukup baik pada diri anaknya.

Terakhir dari ibu Zubaedah orang tua single parent yang ditinggal suami karena meninggal dunia pada tahun 2014 ketika anaknya berusia 10 dan 12 tahun. Saat ini anaknya menginjak umur 19 dan 21 tahun. Ibu Zubaedah memaparkan bahwa 2 anaknya memiliki sikap religius yang cukup baik. Dikarenakan anaknya selalu gusar apabila melalaikan/meninggalkan secara tidak sengaja perintah Allah SWT seperti ibadah sholat wajib.

Anak Ibu Zubaedah sering berkata kepadanya, “Sholat dulu yuk, kalo udah sholat hati tenang. Disisi lain Ibu Zubaedah juga mengatakan, “Anak saya dua-duanya alhamdulillah semangat kalau soal pengajian. gurunya juga banyak, karena dia ikut ngaji di banyak tempat”. Kedua anaknya rajin mengikuti pengajian yang ada di majelis ta'lim. Bukan hanya majelis ta'lim yang ada di sekitarnya saja, anak ibu Zubaedah juga ikut majelis ta'lim yang berada di luar daerahnya. Dari keseharian yang ada, ibu Zubaedah menilai bahwa sikap religius yang dimiliki oleh anaknya cukup baik.

**2. Pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam menumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan RT.012/013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat**

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentu dapat diketahui bahwasanya keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Maka dari itu ada berbagai macam pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Anak akan tumbuh sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Akhmad di latar belakang bahwa “setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci/fitrah”. Jadi orang tuanyalah yang akan mencetak dengan didikannya masing-masing.

Dari 6 narasumber diatas, peneliti dapat mengetahui pola asuh apa saja yang digunakan orang tua *single parent* baik yang berasal dari perceraian hidup atau meninggal dunia dalam mendidik anaknya.

Ibu Badriyah menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian*. Ibu Badriyah menyesuaikan dengan kondisi yang ada, kapan ia harus bersikap *Authoritative* dan *Authoritarian*. Ia menganggap bahwa menggabungkan pola asuh seperti ini dapat mengarahkan anak sesuai dengan situasinya. Untuk mendidik anaknya ibu Badriyah lebih banyak mencontohkan sikap yang baik kepada anaknya, dengan begitu ibu Badriyah berharap anaknya dapat lebih mudah untuk mengerjakan hal-hal baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkannya:



“saya lebih baik mencontohkan hal baik ke anak ketimbang saya harus teriak-teriak memerintahkan anak tanpa menjalankannya. Karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti kalo udah adzan saya langsung buru-buru ambil wudhu, nanti dengan sendirinya anak saya ikutan, selama ini yang saya rasakan seperti itu mas.”

Ada kalanya anak ibu Badriyah mengajukan pendapat, ia akan menempatkan dirinya menggunakan pola asuh *Authoritative* dengan mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anaknya untuk kemudian dicari jalan keluarnya bersama-sama tanpa menyalahkan. Namun ketika anak ibu Badriyah dalam tahapan ingin melanggar norma-norma yang berlaku, tentu saja ibu Badriyah akan menggunakan pola asuh *Authoritarian*. Karena ada beberapa hal yang memang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar begitu saja, apalagi sampai lepas kontrol dari orang tua.

Ibu Badriyah selalu mengarahkan anaknya ketika proses pengasuhan. Ibu Badriyah tidak ingin anaknya mengalir begitu saja dengan kondisi yang ada, dengan catatan tetap dalam pantauan orang tuanya.

Sama halnya dengan Ibu Badriyah, Ibu Saidah Umi Kulsum juga menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian*. Ibu Saidah Umi Kulsum menganggap pola asuh seperti ini tidak membebani anak untuk bercerita tentang isi hatinya dan menjadikan orang tua lebih mudah dalam mengontrol anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkannya:

“Mau saya itu anak gak ada yang ditutup-tutupi, biarin dia cerita apa adanya, semuanya saya siap dengerin, nanti kalau dia udah

selesai cerita, kita diskusikan sama-sama untuk dicari jalan tengahnya”.

Ibu Saidah Umi Kulsum mengedepankan pola asuh *Authoritative* ketika hendak memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat dan mengaji, dikarenakan Ibu Saidah Umi Kulsum harus menyesuaikan kondisi anaknya yang masih labil agar mau diarahkan. Ibu Saidah Umi Kulsum juga menjelaskan dengan cara seperti ini sangat diperlukan kesabaran yang cukup. Ibu Saidah Umi Kulsum mengungkapkan:

“saya ikutin maunya dia dulu kira-kira bagaimana, nanti sekiranya sudah pas, barulah saya mencoba masuk untuk memerintahkannya. Kalo tidak begitu, seringkali anak saya merasa ibunya terlalu mengekang dan biasanya dia ga mau dengerin perintah saya”.

Disisi lain Ibu Saidah Umi Kulsum menggunakan pola asuh *Authoritarian* dalam menjaga konsumsi dan kesehatan anaknya. Ia mengungkapkan:

“Selain makanan yang halal pastinya, saya ga mau anak saya makan sembarangan, saya pasti siapkan bekal untuk di sekolah, ketika berada di sekolah-pun saya sudah memperingati hanya ada beberapa kantin yang boleh dibeli makanannya.”

Ibu Saidah Umi Kulsum tidak mau sang anak sembarang perihal konsumsi dan kesehatan. Ibu Saidah Umi Kulsum selalu menyiapkan makanan untuk anaknya ketika hendak berangkat ke sekolah, sedangkan ketika berada di sekolah hanya ada beberapa kantin yang makanannya boleh dikonsumsi sang anak berdasarkan standar kesehatan yang ia punya. Kebersihan anggota badan dan perlengkapan sang anak juga menjadi hal yang sangat penting baginya, karena menjadi instrumen inti untuk kesehatan keluarganya.

Selanjutnya ada Ibu wawa yang menggunakan pola asuh *permissive* dan *Uninvolved (neglacedful)* secara berkala. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di kajian teori bahwasanya pola asuh *permissive* adalah memanjakan anak. Ibu wawa menjelaskan bahwasanya selalu memberikan apa yang diminta oleh sang anak, bahkan jarang sekali sang anak tidak mendapatkan keinginannya. Hal seperti ini yang membuat ibu wawa menyesal. Bahkan ketika anaknya tidak mau mengaji atau menjalankan ibadah Ibu Wawa berjanji akan membelikan sesuatu yang diinginkan anaknya, hal itu tentu menjadi beban untuk dirinya sendiri dan menjadi senjata untuk anaknya.

Sebagaimana yang Ibu Wawa katakan kepada peneliti ”Saya sangat menyesal dengan cara saya mendidik anak pada waktu itu, rasa sayang saya membawa kepada hal yang berlebihan, terutama dalam memberikan fasilitas dan keinginan kepada anak” ucapnya. Karena dengan pola asuh tersebut anak ibu wawa menjadi pribadi yang sangat agresif.

Teori *Moore* dan *Fine* dalam Kurnia Sari di kajian teori menjelaskan bahwa agresif terbagi menjadi 2 yakni agresif verbal dan agresif fisik. Kedua Hal tersebut yang dialami oleh anak Ibu wawa. Sehingga membuat ibu wawa pada saat ini cenderung menggunakan pola asuh *Uninvolved (neglacedful)* dengan melepas anak agar berkembang dengan sendirinya. Namun tidak sampai disitu, Ibu wawa selalu berdo’a

kepada Allah SWT agar anaknya diberi petunjuk dan kembali ke jalan yang benar. Demikian ungkapnya.

Selain itu ada Ibu Aslamiyah yang menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian*. Walaupun dengan batasan-batasan tersebut terkadang membuat anak Ibu Aslamiyah menjadi kesal, namun Ibu Aslamiyah menilai pola asuh seperti ini cukup baik untuk digunakan dengan alasan lebih mudah dalam memantau anak. Sebagaimana yang diungkapkannya:

“anak saya sering merasa kesal ketika saya larang, tapi saya melarang untuk kebajikannya juga. Karena ga mungkin saya melarang hal baik, saya hanya melarang sesuatu yang saya anggap kurang pantas saja.”

Ibu Aslamiyah juga termasuk orang tua yang selalu mendukung penuh kegiatan positif anaknya. Bahwasanya Ibu Aslamiyah menganggap dukungan dari orang tua akan membuat sang anak memiliki semangat lebih untuk terus melaju dalam hal baik sekecil apapun. Ibu Aslamiyah berkata “selagi baik, apapun kegiatannya saya dukung sepenuhnya”. Ibu Aslamiyah-pun selalu menanyakan apa saja kitab yang belum dimiliki anaknya ketika menghadiri majelis ta’lim. Ibu Aslamiyah akan membelikannya. Dengan begitu menjadikan sang anak lebih mudah dalam mencapai kebaikan. Namun semakin dewasa anak sudah bisa mengumpulkan uang sendiri untuk membeli keperluannya. Seperti yang dikatakan Ibu Aslamiah:

“Tapi sekarang alhamdulillah sih kalo mau apa-apa anak saya sudah jarang membebaskan orang tuanya, anak saya sudah bisa membeli keperluannya sendiri dengan uang yang ia dapat secara halal tentunya, malah saya yang dibantu sama dia sekarang”.

Ibu Aslamiyah berharap anaknya tetap dalam kondisi yang ada dengan dikelilingi hal-hal baik dan semakin bertambah umur semakin bertambah juga hal-hal positif pada diri anaknya.

Ibu Ma'rifah menggunakan pola asuh *Authoritative* disertakan dengan nasihat-nasihat untuk mengasuh anaknya. Ia selalu memberikan waktu untuk anaknya, entah itu untuk sekedar duduk bersama lalu bercerita atau pergi keluar rumah bersama. Ibu Ma'rifah selalu memantau perkembangan anaknya. Jika sang anak sudah mulai terlihat agak berbeda dengan kebiasaan yang sering dilakukan, Ibu Ma'rifah akan mencari tahu dan menanyakan kepada anak dengan lemah lembut agar sang anak mau bercerita/terus terang kepadanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan olehnya:

“saya orang tua yang selalu melihat perkembangan anak, kalau anak saya tingkah lakunya udah agak beda, ya saya harus cari tau, saya buat dia santai dulu, setelah itu barulah saya tanyakan apa yang membuatnya seperti itu. Karena saya mau jadi rumah yang paling nyaman untuk dia”.

Ibu Ma'rifah juga orang tua yang sangat menjaga ibadah, Begitu-pun penerapan kepada anaknya. Ia selalu memerintahkan anaknya untuk menjaga sholat 5 waktu dimanapun ia berada. Pesan ibu ma'rifah yang sering disampaikan kepada anaknya ialah “jangan tinggalkan sholat dan ngaji ya nak, do'ain juga orang tuamu”. Ibu Ma'rifah berharap ucapan-ucapannya akan menjadi do'a untuk anaknya.

Sedangkan ibu zubaedah mengedepankan pola asuh *Authoritarian* yang disertakan dengan *Authoritative*. Ibu Zubaedah menjelaskan bahwasanya tidak mau memiliki anak yang jauh dari Allah SWT. Ia akan memberikan hukuman yang beragam kepada anaknya jika sang

anak meninggalkan/tidak mau menjalankan ibadah. Hal ini dikatakannya dengan tegas:

“Kalau anak saya ga menjalankan perintah Allah SWT saya akan sangat marah, dan pastinya ada hukuman yang saya berikan kepada anak. Bahkan, kalau anak saya tidak mau dengar ucapan saya dari mulut, tangan saya akan ikut serta”.

Ibu zubaedah berharap dengan pola asuh yang seperti itu membuat anaknya sadar akan kewajiban yang diperintahkan oleh tuhan. Ibu zubaedah mengungkapkan, “Untuk awal-awal anak saya mengerjakan sesuatu karena takut sama saya, tapi semakin dewasa alhamdulillah sudah semakin mengerti kewajibannya kepada Allah SWT”.

Disisi lain Ibu Zubaedah juga menggunakan pola asuh *Authoritative*, pola asuh ini digunakan ketika sang anak bercerita dan bertanya kepadanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan Ibu Zubaedah, “Tapi kalo anak saya lagi cerita atau bertanya, saya harus mendengarkan terlebih dahulu sebelum saya beri arahan yang baik untuk dia.” Ibu Zubaedah berharap anaknya dapat melanjutkan perjuangan agama islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

**3. Alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind*.**

Ada berbagai macam pengaruh dari orang tua *single parent* yang peneliti temukan dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, dari 6 nasarumber terdapat beberapa perbedaan di dalamnya.

Pengaruh yang menyebabkan Ibu Badriyah dalam pola asuh anaknya ialah kultur/budaya dan kepribadian orang tua. Ibu Badriyah menyebutkan “ada beberapa pola asuh orang tua yang turun kepada saya, yang baik saya pakai, yang buruk saya buang”. Selain itu kepribadian Ibu Badriyah yang selalu ingin mengarahkan anaknya ketika proses pengasuhan juga menjadi penyebab bentuk pola asuhnya.

Ibu Badriyah mengatakan kepada peneliti “saya akan selalu berusaha mengarahkan anak seutuhnya”. Ibu Badriyah juga mengatakan, “Budaya orang betawi itu ngaji”. Hal ini yang membuat Ibu Badriyah menerapkan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian* kepada anaknya.

Sedangkan pengaruh yang menyebabkan Ibu Saidah Umi Kulsum dalam pola asuh anaknya ialah pendidikan orang tua. Karena Ibu Saidah Umi Kulsum adalah seorang Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengedepankan sikap penyesuaian ketika memerintahkan ibadah kepada anaknya dan kebersihan yang sangat ketat.

Sebagaimana yang ia ungkapkan, “Saya selalu menyesuaikan keadaan ketika bersama anak, terutama ketika memerintahkannya beribadah. Tetapi, untuk makanan/kebersihan itu ga boleh lepas dari pantauan dan arahan saya”. Hal ini yang membuat Ibu Saidah Umi Kulsum menerapkan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian* kepada anaknya.

Selanjutnya Ibu Wawa menjelaskan sendiri bahwa hal utama yang mempengaruhi pola asuh kepada anaknya adalah lingkungan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan Ibu Wawa melihat banyak anak yang kurang terfasilitasi di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu Ibu Wawa menggunakan pola asuh *permissive* dengan memanjakan anaknya. Ibu Wawa berpendapat bahwa setiap anak memiliki hak untuk dibahagiakan oleh orang tuanya.

Namun seiring berjalannya waktu timbul rasa menyesal dari Ibu Wawa karena telah mendidik anaknya sedemikian itu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakannya:

“Dulu waktu anak saya masih kecil saya pikir dia harus mendapatkan apa yang ia inginkan agar lebih mudah dalam proses belajar dan tumbuh dewasa, ternyata saya sangat keliru”. Pada akhirnya Ibu Wawa cenderung menggunakan pola asuh *Uninvolved (Neglcedful)* dibarengi dengan do’a yang ia panjatkan supaya anaknya kembali ke jalan Allah SWT. Hal ini yang membuat Ibu Wawa menerapkan pola asuh *Permissive* dan *Uninvolved (Neglacedful)* kepada anaknya.

Kemudian pengaruh yang menyebabkan Ibu Aslamiah dalam pola asuh anaknya ialah lingkungan tempat tinggal. Ibu Aslamiah sangat menyadari bahwa kota Jakarta adalah kota yang serba ada, maka dari itu Ibu Aslamiah selalu memperhatikan keadaan dan keseharian anaknya. Meskipun pergaulan anak Ibu Aslamiah cukup luas, anak Ibu Aslamiah tetap dalam batasan agama yang ada. Hal ini senada dengan yang diucapkan Ibu Aslamiah:



“Di Jakarta pergaulannya luas, saya ga pernah ngelarang anak untuk bergaul dengan siapapun. Tapi kalau ada sesuatu yang kurang baik pasti akan saya peringatkan. Sejauh ini alhamdulillah anak saya sih menerima, walaupun terkadang cemberut terlebih dahulu. Dan alhamdulillahnya juga yang seperti ini berjalan dengan baik untuk saya dan anak saya.”

Hal ini yang membuat Ibu Aslamiah menerapkan pola asuh

*Authoritative* dan *Authoritarian* kepada anaknya

Lalu pengaruh yang menyebabkan ibu Ma’rifah dalam pola asuh anaknya ialah kepribadian orang tua dan budaya. Ibu Ma’rifah menjelaskan bahwa ia dididik oleh orang tuanya dahulu penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut, nasihat-nasihat seringkali terucap dari orang tua Ibu Ma’rifah. Dari yang peneliti temukan di lapangan-pun ibu Ma’rifah merupakan seseorang yang sangat lemah lembut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkannya:

“Saya dari kecil ga pernah diperlakukan kasar oleh orang tua saya, pokoknya mereka lemah lembut dan sangat baik, mereka juga yang sudah membentuk pribadi saya sekarang. Cara seperti ini juga turun ke saya dalam mendidik anak”

Setelah mengungkapkan kalimat tersebut ibu Ma’rifah mengajak peneliti mengirimkan surat Al-fatihah untuk Almarhum/Almarhumah orang tuanya. Hal ini yang membuat Ibu Ma’rifah menerapkan pola asuh *Authoritative* disertakan dengan nasihat-nasihat kepada anaknya.

Sama halnya dengan ibu Ma’rifah, yang menyebabkan Ibu Zubaedah dalam pola asuh anaknya ialah kepribadian orang tua dan budaya. Namun Ibu Zubaedah lebih banyak mendapatkan sikap tegas dalam beribadah kepada Allah dari orang tuanya. Hal ini senada dengan

yang diucapkannya, “Orang tua saya dulu mendidik dengan sangat disiplin, kalau sudah perihal ibadah dan anaknya susah untuk bergegas, langsung main tangan”.

Yang demikian membentuk cara Ibu Zubaedah dalam mengasuh anak. Ibu Zubaedah mau anaknya menjalankan segala perintah Allah Swt. Hal ini yang membuat Ibu Zubaedah menerapkan pola asuh *Authoritarian* disertakan dengan *Authoritative* kepada anaknya.

## **B. Pembahasan**

### **1. sikap religius anak dari orang tua single parent di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat**

Dari 6 narasumber masing-masing menyebutkan sikap religius yang dimiliki oleh anaknya, Pertama dari Ibu Badriyah mengungkapkan:

“Alhamdulillah anak saya kalo udah waktunya sholat dan mendengar adzan langsung ke Masjid tanpa diperintah. Anak saya juga aktif di majelis ta’lim dan sholawat. Udah besar juga jadi udah mengerti cara mengqodho sholat kalau dia lagi sakit atau semacamnya”.

Anak Ibu Badriyah sudah paham akan kewajibannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT sehingga Ibu Badriyah menilai sikap religius dari anaknya cukup baik. Hal ini sudah sejalan dengan pengertian sikap religius menurut Naim (2011) yang mengatakan religius merupakan penerapan dan penghayatan ajaran agama Islam dalam keseharian.

Ke-dua, dari Ibu Saidah Umi Kulsum mengungkapkan bahwa:

“walaupun dia melaksanakan sholat 5 waktu, anak saya masih labil mas, emosinya masih naik turun, saya kalau mau

memerintahkannya beribadah harus menyesuaikan keadaan, soalnya ga bisa yang langsung tiba-tiba memerintahkan gitu. Tapi disisi lain saya senang sekali, karena puasa dia full mas alhamdulillah, bahkan kalau dia berhalangan, dia mengganti puasanya nanti setelah lebaran”.

Ibu Saidah Umi Kulsum menjelaskan bahwa anaknya masih bersifat labil dan perlu penyesuaian, Ibu Saidah Umi Kulsum juga harus pandai mengambil situasi untuk memerintahkan anaknya beribadah kepada Allah SWT. Namun hal ini juga dapat dikategorikan sebagai sikap religius yang sudah ada dan tertanam baik. Karena Suhasri (2023) mengatakan bahwasanya religius adalah perilaku yang disadari berlandaskan dengan keyakinan yang dianut. Jadi ketika sang anak sudah memiliki keyakinan bahwa Allah SWT ialah tuhaninya, ia sudah dianggap memiliki sikap religius. Jika ditambah dengan ibadah seperti yang dilakukan oleh anak Ibu Saidah Umi Kulsum dirasa nilainya cukup baik. Mengingat anaknya masih dalam fase remaja awal.

Ke-tiga, dari Ibu Wawa menjelaskan bahwa sikap religius anaknya dinilai kurang. Hal ini dingkapkannya langsung: “Anak saya memang sangat kurang dari segi agama, padahal dari kecil sudah saya fasilitasi dan didik agar suka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama”. Dilihat dari hasil penelitian, kurangnya sikap religius dari anak Ibu Wawa terjadi berdasarkan pola asuh yang diberikannya.

Ibu wawa terlalu memanjakan anak yang berakibat pada kepribadian anaknya saat ini. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind dalam (Sutisna, 2021) bahwa perilaku memanjakan dapat membuat anak menjadi agresif dan sulit dikendalikan.

Ke-empat, Ibu Aslamiyah menilai sikap religius anaknya cukup baik. Ibu Aslamiyah berkata, “Alhamdulillah anak saya kalau sama sholat itu apik, dia juga sering jadi imam kalau di Musholah. Pokonya sama yang berbau agama dia jaga betul”. tidak sampai disitu, anak Ibu Aslamiyah juga sering mengungkapkan kepadanya, “setiap saya lagi jauh sama Allah hati saya rasanya kosong bu”. Dengan demikian anak dari ibu Aslamiyah dinggap sudah paham dengan kewajiban dari Allah SWT, memiliki sikap religius yang cukup baik, dan memenuhi dimensi religius itu sendiri.

Hal ini senada dengan pendapat Wahyuningsih (2008) yang mengatakan bahwa religius meliputi religius organisasional, religius non organisasional, dan religius intrinsik yang pengertiannya dapat dilihat di kajian teori mengenai aspek-aspek religius.

Ke-lima, Ibu Ma’rifah juga menilai sikap religius yang dimiliki anaknya cukup baik. Ibu Ma’rifah mengungkapkan:

“Saya bersyukur sekali anak saya itu mainnya di Masjid. Dia bagian dari DKM masjid, dan sering mengadakan sholat dhuha berjama’ah atau acara-acara keagamaan lainnya di sekitar sini. saya selalu berucap dalam hati, semoga ilmu kamu selalu bermanfaat nak”.

Dari keseharian yang dilakukan oleh anak ibu ma’rifah, peneliti menilai sikap religius yang dimiliki oleh anaknya cukup baik. Karena ada ilmu yang bermanfaat dan bisa diamalkan oleh anak ibu Ma’rifah. Dengan begitu anak Ibu Ma’rifah dinilai cukup mempunyai pada dimensi religius menurut Glock dan Stark pada Ahsanulhaq (2019) yang menyebutkan bahwa sikap religius terbagi menjadi 5 aspek, yakni

keyakinan, menjalankan kewajiban, penghayatan, pengetahuan, dan perilaku.

Terakhir, Ibu Zubaedah mengatakan sikap religius yang dimiliki oleh 2 anaknya dinilai cukup baik. Karena sang anak seringkali berkata kepadanya, “Sholat dulu yuk, kalo udah sholat hati tenang.” Ibu Zubaedah mengatakan, “Anak saya dua-duanya alhamdulillah semangat kalau soal pengajian. gurunya juga banyak, karena dia ikut ngaji di banyak tempat.”

Dengan kondisi diatas dapat diketahui bahwasanya orientasi yang melekat pada anak ibu zubaedah ialah akhirat. Hal ini senada dengan pendapat Suhasri (2022) mengenai sikap religius akan terlihat dari perilaku dan tindakan di lingkungan berdasarkan kepercayaan yang ada.

## **2. Pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam meumbuhkan sikap religius anak di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat**

Masing-masing narasumber memiliki jawaban yang berbeda, namun ada beberapa orang tua yang memiliki persamaan dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Narasumber pertama atas nama Ibu Badriyah mengatakan:

“saya lebih baik mencontohkan hal baik ke anak ketimbang saya harus teriak-teriak memerintahkan anak tanpa menjalankannya. Karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti kalo udah adzan saya langsung buru-buru ambil wudhu, nanti dengan sendirinya anak saya ikutan, selama ini yang saya rasakan seperti itu mas.”

Ibu Badriyah mencontohkan anak dengan prilakunya sendiri. Ungkapan diatas senada dengan teori Albert Bandura di dalam (Setyorini & Kurnaedi, 2018:141) bahwa pada dasarnya seorang anak akan mengikut oleh apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini dilakukan Ibu Badriyah dengan konsisten dan berhasil. Ibu Badriyah adalah orang tua yang menggunakan pola asuh *Authoritarian* dan *Authoritative*.

Narasumber ke-dua atas nama Ibu Saidah Umi Kulsum mengungkapkan:

“saya ikutin maunya dia dulu kira-kira bagaimana, nanti sekiranya sudah pas, barulah saya mencoba masuk untuk memerintahkannya. Kalo tidak begitu, seringkali anak saya merasa ibunya terlalu mengekang dan biasanya dia ga mau dengerin perintah saya”.

Ibu Saidah Umi Kulsum melihat situasi dan kondisi dari anaknya terlebih dahulu ketika ingin memerintahkan ibadah atau hal lainnya. Dalam hal ini pola asuh yang digunakan oleh Ibu Saidah Umi Kulsum ialah pola asuh *Authoritative* yang menyeimbangkan keinginan orang tua dengan anaknya. Hal ini senada dengan teori pola asuh *Baumrind* di dalam Sutisna (2021) bahwasanya orang tua yang menggunakan pola asuh *Authoritative* memiliki ciri lebih menghargai anak dengan komunikasi dan saling berbagi serta mengedepankan tingkat rasional dalam mengarahkan anak. Ibu Saidah Umi Kulsum Juga mengatakan:

“Selain makanan yang halal pastinya, saya ga mau anak saya makan sembarangan, saya pasti siapkan bekal untuk di sekolah, ketika berada di sekolah-pun saya sudah memperingati hanya ada beberapa kantin yang boleh dibeli makanannya.”

Dari ungkapan Ibu saidah Umi kulsum diatas dapat dipahami bahwasanya Ibu Saidah Umi Kulsum juga menggunakan pola asuh

*Authoritarian* dalam mengasuh anaknya. Karena dengan tegas ibu Saidah Umi Kulsum membatasi makanan yang boleh dikonsumsi oleh anaknya. Hal ini senada dengan teori Baumrind di dalam Sutisna (2021) bahwasanya pola asuh *Authoritarian* cenderung menampilkan *Power* orang tua dalam mengasuh anak.

Meskipun begitu, peneliti menganggap pola asuh *Authoritarian* yang digunakan oleh Ibu Saidah Umi Kulsum cukup tepat. Karena yang demikian dilakukan berdasarkan ilmu yang dimilikinya dan untuk kebaikan anaknya.

Narasumber ke-tiga atas nama Ibu Wawa mengungkapkan:

”Saya sangat menyesal dengan cara saya mendidik anak pada waktu itu, rasa sayang saya membawa kepada hal yang berlebihan, terutama dalam memberikan fasilitas dan keinginan kepada anak” ucapnya.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa Ibu Wawa menggunakan pola asuh *Permissive* dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat membuat sang anak menjadi agresif dan sulit untuk dikendalikan. Sebagaimana menurut teori Baumrind yang terdapat pada Sutisna (2021) bahwasanya penerapan pola asuh *Permissive* akan menyebabkan perilaku sesuka hati dengan terang-terangan pada anak.

Ibu Wawa juga mengungkapkan dengan suara parau:

“anak saya sudah sangat sulit dikendalikan. Bahkan beberapa kali sempat keluar masuk penjara karena kasus narkoba. Sekarang saya sudah bingung harus bagaimana. Saya cuma bisa berdoa kepada Allah agar anak saya kembali ke jalan yang benar.”

Dari ungkapan diatas juga dapat dipahami bahwa Ibu Wawa saat ini menggunakan pola asuh *Uninvolved* yang dibarengi dengan dengan doa

dalam mengasuh anaknya. Dalam hal ini Ibu Wawa tetap memberikan arahan kepada anaknya, jika sang anak tidak mau mendengarkan, Ibu Wawa pasrah dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Narasumber Ke-empat atas nama Ibu Aslamiyah mengungkapkan:

“anak saya sering merasa kesal ketika saya larang, tapi saya melarang untuk kebbaikannya juga. Karena ga mungkin saya melarang hal baik, saya hanya melarang sesuatu yang saya anggap kurang pantas saja.”

Dari ungkapan diatas dapat dipahami pola asuh yang digunakan oleh Ibu Aslamiyah sangat melarang anaknya dalam bersikap buruk dan melanggar norma yang ada. Disini ibu Aslamiyah menggunakan pola asuh *Authoritarian*. Peneliti menilai pola asuh *Authoritarian* yang digunakan Ibu Aslamiyah cukup tepat. Karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya Ibu Aslamiyah sebagai orang tua dalam melindungi anak dari hal yang tidak baik.

Disisi lain Ibu Aslamiyah mengungkapkan: “selagi baik, apapun kegiatannya saya dukung sepenuhnya”. Hal ini yang menandakan bahwa ibu Aslamiyah sejatinya mengedepankan pola asuh *Authoritative*. Karena Ibu Aslamiyah turut mendukung dan menyesuaikan kemauan anak yang dianggap baik. Hal ini senada dengan teori Baumrind dalam Sutisna (2021) yang mengatakan adanya keseimbangan antara keinginan orang tua dan anak. Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya pola asuh yang digunakan oleh Ibu Aslamiyah dalam menumbuhkan sikap religius anaknya ialah pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian*.



Narasumber ke-lima atas nama Ibu Ma'rifah mengungkapkan:

“saya orang tua yang selalu melihat perkembangan anak, kalau anak saya tingkah lakunya udah agak beda, ya saya harus cari tau, saya buat dia santai dulu, setelah itu barulah saya tanyakan apa yang membuatnya seperti itu. Karena saya mau jadi rumah yang paling nyaman untuk dia”.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa ibu Ma'rifah menggunakan pola asuh *Authoritative* yang disertai dengan nasihat dan sikap lemah lembut dalam menumbuhkan sikap religius anak. Ibu Ma'rifah menempatkan posisinya sebagai Ibu yang bisa menampung segala yang dirasakan anaknya. Karena ada harapan yang baik dari Ibu Ma'rifah untuk anaknya kelak.

Narasumber terakhir atas nama Ibu Zubaedah mengungkapkan:

“Kalau anak saya ga menjalankan perintah Allah SWT saya akan sangat marah, dan pastinya ada hukuman yang saya berikan kepada anak. Bahkan, kalau anak saya tidak mau dengar ucapan saya dari mulut, tangan saya akan ikut serta”.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa Ibu Zubaedah menggunakan pola asuh *Authoritarian*. Peneliti menilai bahwa pola asuh *Authoritarian* yang digunakan oleh Ibu Zubaedah dengan *fifty-fifty*. Hal baik yang bisa didapat dari cara Ibu Zubaedah mendidik anaknya ialah menjadikan sang anak disiplin dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Namun disisi lain peneliti juga khawatir dengan cara Ibu Zubaedah yang tidak segan-segan memukul anaknya akan menjadi mata rantai untuk generasi cucu Ibu Zubaedah. Disisi lain Ibu Zubaedah juga mengungkapkan: “Tapi kalo anak saya lagi cerita atau bertanya, saya harus mendengarkan terlebih dahulu sebelum saya beri arahan yang

baik untuk dia”. Hal ini menjadi indikasi bahwa Ibu Zubaedah juga menggunakan pola asuh *Authoritative* dalam mengasuh anaknya. Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pola asuh yang digunakan oleh Ibu Zubaedah dalam mengasuh anaknya ialah *Authoritarian* yang disertakan dengan *Authoritative*.

**3. Alasan orang tua *single parent* di Pedongkelan Depan RW. 013, Cengkareng Timur, Jakarta Barat menggunakan jenis pola asuh dari teori *Baumrind*.**

Ada bermacam alasan yang diberikan orang tua *single parent* dalam memberikan pola asuh dari teori *Baumrind* kepada anaknya.

Alasan Ibu Badriyah menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian* adalah Kultur/Budaya dan Kepribadian Orang Tua. Ibu Badriyah selalu ingin mengarahkan anaknya ke jalan yang benar, selain itu Ibu Badriyah ingin anaknya mementingkan kegiatan keagamaan seperti hadir di majelis ta’lim atau kegiatan keagamaan lainnya. Dapat diartikan bahwasanya budaya suku betawi menurut Ibu Badriyah adalah mengaji dan aktif dalam kegiatan agama.

Alasan Ibu Saidah Umi Kulsum menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian* adalah Pendidikan Orang Tua. Ibu Saidah Umi Kulsum yang pernah mengecap pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah jurusan Manajemen Dakwah cukup mengerti bagaimana menyesuaikan sikap ketika ingin memerintahkan anak untuk melaksanakan sesuatu. Ibu Saidah Umi Kulsum menggunakan cara ini

karena tidak mau sang ana menjadi pembangkang. Karena Ibu Saidah Umi Kulsum beberapa kali mencoba memerintahkan anaknya dengan cara lain menghasilkan respon yang lambat bahkan menambah emosinya. Sehingga menciptakan suasana hati yang tidak baik antar anak dan orang tua.

Alasan Ibu Wawa menggunakan pola asuh *Permissive* dan *Uninvolved (Neglacedful)* secara berkala adalah Lingkungan Tempat Tinggal. Pada awalnya Ibu wawa menggunakan pola asuh *Permissive* karena melihat banyak anak di lingkungan sekitar yang tidak terpenuhi kebutuhannya oleh orang tua mereka. Maka dari itu Ibu Wawa tidak mau anaknya merasakan hal yang sama. Pada akhirnya Ibu Wawa memberikan fasilitas kepada anak sesuai dengan kemauannya.

Hal seperti ini ternyata membawa anak Ibu Wawa tumbuh menjadi pribadi yang sangat agresif. Bahkan beberapa kali sempat keluar masuk penjara akibat narkoba. Seiring berjalannya waktu dan perubahan sikap anaknya yang semakin tidak terkendali, Ibu Wawa menerapkan pola asuh *Uninvolved (Neglacedful)* kepada anaknya disertai dengan doa yang dipanjatkan Ibu Wawa kepada Allah SWT.

Alasan Ibu Aslamiyah menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian* adalah Lingkungan Tempat Tinggal. Dikarenakan Ibu Aslamiyah khawatir dengan pergaulan di kota Jakarta yang serba ada, Ibu Aslamiyah selalu memberikan pengawasan kepada anaknya agar tidak keluar dari batasan agama islam.

Disisi lain jika anak Ibu Aslamiyah melakukan kebaikan, Ibu Aslamiyah selalu mendukung dengan harapan anaknya tetap berada dalam kebaikan itu dan diikuti dengan kebaikan-kebaikan lainnya.

Alasan Ibu Ma'rifah menggunakan pola asuh *Authoritative* yang disertakan dengan nasihat-nasihat kepada anaknya adalah Kepribadian Orang Tua dan Budaya. Kepribadian Ibu Ma'rifah yang lemah lembut diwariskan dari orangtuanya sendiri. Maka dari itu budaya lemah lembut yang diwariskan dari orang tua Ibu Ma'rifah dengan sendirinya turun kepadanya dalam mengasuh anak. Ibu Ma'rifah berharap dengan nasihat-nasihat baik yang diucapkannya dapat menjadi doa yang baik pula untuk anak Ibu Ma'rifah setiap saat.

Alasan Ibu Zubaedah mengedapankan pola asuh *Authoritarian* yang disertakan dengan *Authoritative* dalam mengasuh anaknya adalah Kepribadian Orang Tua dan Budaya. Sikap disiplin dan keras dilakukan Ibu Zubaedah dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan perintah Allah SWT, hal ini terjadi karena faktor didikan sebelumnya dari orang tua Ibu Zubaedah. Disisi lain Ibu Zubaedah tetap memberikan ruang bagi anaknya untuk bercerita tentang isi hatinya agar bisa didiskusikan bersama guna menemukan solusi yang tepat bagi sang anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama 1 (satu) bulan dari 6 narasumber di Jalan Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sikap religius anak dari orang tua single parent di Pedongkelan Depan RW. 013 dinilai cukup baik jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya sejak dini. Namun, untuk orang tua yang kurang tepat dalam menempatkan pola asuh pada anaknya menyebabkan sikap agresif dan sulit dikendalikan dari sang anak. Hal ini dapat dilihat dari pantauan dan arahan yang orang tua *single parent* berikan kepada anaknya dalam proses pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis anak.

Terdapat 4 macam pola asuh yang digunakan orang tua single parent dalam menumbuhkan sikap religius anak, yakni *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Uninvolved (Neglectedful)* yang dilakukan secara berkala. Ada bermacam alasan orang tua single parent menggunakan jenis pola asuh dari teori Baumrind yakni, kultur/budaya, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan kepribadian orang tua.

Peneliti menemukan perbedaan antara anak dari orang tua single parent yang disebabkan karena perceraian hidup dan perceraian meninggal

dunia. Anak dari orang tua *single parent* yang disebabkan dari hasil perceraian hidup cenderung lebih sulit menerima ketiadaan sosok ayah dan perlu penyesuaian dari ibunya agar sang anak dapat berdamai dengan keadaan.

Sedangkan anak dari orang tua *single parent* yang disebabkan karena perceraian meninggal dunia lebih mudah menerima dan dekat kepada sikap religius. Dikarenakan sang anak menyaksikan ayahnya dimakamkan sehingga sadar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia pasti akan kembali kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

### 1. Untuk Orang Tua (Ibu)

Sebaiknya memberi perhatian lebih pada anak dalam proses pengasuhan mengingat adanya peran ganda dari ibu *single parent*. Selain itu, ibu *single parent* juga perlu memaksimalkan diri dengan model pola asuh yang sudah disebutkan pada Bab sebelumnya. Yang terpenting ialah bagaimana Ibu *single parent* dapat menanamkan sikap religius kepada anaknya agar dapat memahami esensi dari kehidupan yang sebenarnya ialah beribadah kepada Allah SWT.

### 2. Untuk Masyarakat

Sebaiknya tidak memandang sebelah mata orang tua *single parent* dan selalu menghormatinya agar tidak terjadi batasan-batasan sesama masyarakat. Sehingga menciptakan kehidupan yang tentram dan rukun.

### 3. Untuk Peneliti berikutnya

Sebaiknya mempunyai metode dan penguasaan yang lebih dalam mengenai pola asuh dan orang tua *single parent* agar menciptakan penelitian yang lebih baik. Karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari hasil penelitian dan penyusunan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhmad, M. A. (2011). *Mengembangkan Kecerdasan Social bagi Anak*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Amirulloh, S. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Bandung. Elex Media Komputindo.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Fitria, D. (2022). Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak. In *Bimbingan Konseling* (Vol. 2).
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110.  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel EQ.pdf>.
- Fuad, I. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hasbulloh. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.



- Hendra, N. A. (2019). Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan. In *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Iryana, & Risky, K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong A.*, 21(58), 16.  
<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom>  
1989
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih dan Anni Suprapti, S., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Mahmud, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta. Academia.
- Moleong, J. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan 38). Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslima. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. 1(1), 85–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Nurhalimah. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*.
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan

- Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Sanders MR, Morawska A (2010) Family background question-naire. Parenting and Family Support Centre, Brisbane
- Septiani, L. P. E., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). *Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Religius*. 3(2), 191–198.
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 139–144.
- Silvatama, M. A., Kamila, N. N., Wijayanto, A., & Sari, E. (2023). *Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Bermuatan Nilai Islam*. 2(1), 211–221.
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.10). Bandung. CV Alfabeta.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo Hak*, 1–10. [repository.ung.ac.id](https://repository.ung.ac.id)
- Syofiyanti, D. (2016). Pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 67–85. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/3656>
- Tim dosen fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2009). *Pendidikan islam dari paradigma klasik hingga kontemporer, cet. Ke-1*. UIN

Malang Press.

Wahyuningsih, H. (2008). Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(25).  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol13.iss25.art6>

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*; Cetakan I, Vol. 13, Issue 1). CV. Makasar. Syakir Media Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

#### Narasumber pertama: Ibu Badriyah

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Ibu rumah tangga

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 24 April, 1976

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2005

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Dia merenung sambil mendoakan ayahnya

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 7 tahun

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Saya menerapkan contoh yang baik pada anak, dan membatasi hal-hal yang kurang baik pada anak.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Saya punya kontrakan beberapa pintu di belakang rumah, terkadang anak saya juga ikut membantu.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Tentunya sangat sedih, tetapi saya tetap yakin semuanya pasti baik dan harus saya jalankan.

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?

Jawaban: Saya diamanahkan seorang anak, tandanya Allah SWT masih percaya kepada saya untuk mencetak generasi yang baik.

10. Siapa garda terdepan ibu?

Jawaban: Keluarga saya. Karena selalu ada dalam keadaan apapun.

## **Narasumber Ke-dua: Ibu Saidah Umi Kulsum**

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Saya bekerja di apotik dekat pasar.

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 9 februari 1984.

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2010.

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Saat itu anak saya masih dalam kandungan, jadi ga tau mas kalau saya diceraikan suami. Ketika sudah agak besar, dia baru tahu kalau saya pisah dengan suami karena suatu hal.

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 5 bulan dalam kandungan.

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Untuk saat ini karena fase anak saya sedang labil, Saya menyesuaikan dulu keadaan dia ketika mau memerintahkan sesuatu, nanti ketika waktunya sudah pas, saya coba masuk. Saya juga sangat melarang anak saya makan sembarangan.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Dari hasil kerja saya di apotik alhamdulillah cukup mas.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Sangat terpukul, ditambah saya saat itu dalam kondisi hamil. Tapi alhamdulillah keluarga saya semuanya mendukung sampai saya berada di posisi saat ini.

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?

Jawaban: Semangat dari orang-orang terdekat membuat saya sadar bahwa kehidupan akan terus berjalan bagaimanapun keadaan kita.

10. Siapa garda terdepan ibu?

Jawaban: Keluarga. Mereka bagian terpenting dalam hidup saya.

### **Narasumber Ke-tiga: Ibu Wawa**

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Bekerja di pabrik handuk sebagai pengawas

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 4 Agustus 1969

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2007

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Dia terus mencari keberadaan ayahnya, karena dia tahu kalo ayahnya masih hidup. Sampai ketika dewasa anak saya sadar ada beberapa kewajiban ayah kepada dirinya yang ditinggalkan dan mengecap bahwa ayahnya itu jahat.

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 10 tahun.

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Dulu saya fasilitasi semuanya mas, tapi cara saya ternyata salah, yang begitu malah dijadiin senjata sama anak saya, kalo ga diturutin maksa banget. Sekarang seperti yang tadi saya ceritakan, saya Cuma bilangin seadanya, sisanya saya serahin samam Allah mas, saya berdoa.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Dari hasil kerja saya mas.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Sedih, tapi mau tidak mau harus saya jalankan.

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?



Jawaban: ada rasa tanggung jawab sama diri saya sendiri untuk terus semangat dalam menjalani hidup.

10. Siapa garda terdepan ibu?

Jawaban: Sekarang beberapa kakak saya aja mas, karena yang lain kurang support ke saya.

### **Narasumber Ke-Empat: Ibu Aslamiyah**

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Ibu rumah tangga

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 16 September 1975

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2013

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Menangis dan membacakan ayahnya al qur'an.

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 12 tahun.

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Karena dia anak laki, jadi saya biarkan dia bergaul dengan siapapun, tapi apabila ada hal yang kurang pantas saya harus dan pasti melarangnya.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Dari hasil kontrakan peninggalan suami saya.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Awalnya sedih, tapi sekarang husnudzhon sama Allah, kalau takdirnya itu selalu yang terbaik

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?

Jawaban: Anak saya aja semangat, masa saya lemah.

10. Siapa garda terdepan ibu?

Jawaban: Keluarga, karena semua ikut gotong royong membantu ketika kesulitan terjadi pada saya.

### **Narasumber Ke-lima: Ibu Ma'rifah**

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Bekerja sebagai kasir di Mitra 10

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 19 Juni 1985

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2009

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Anak saya sangat syok dan menangis, karena kemarin ayahnya masih mengantar sekolah.

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 11 tahun.

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Didikan saya turun dari orang tua saya dulu, orang tua saya selalu bersikap lemah lembut ketika mendidik saya. Makanya saya ga berani untuk bersikap kasar, apalagi kepada anak saya. pokonya saya didik dia dengan lemah lembut, saya juga selalu meluangkan waktu khusus pada beberapa moment untuk anak saya.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Dari hasil kerja saya aja. itu juga alhamdulillah cukup banget, kalo ada lebihnya saya simpan untuk dana darurat.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Perasaan sedih dan kosong sering datang, tapi ketika hal itu datang, saya langsung memenuhinya dengan kegiatan lain.

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?

Jawaban: Lingkungan sekitar yang penuh dukungan dan janji Allah SWT kepada umatnya yang sabar.

10. Siapa garda terdepan Ibu?

Jawaban: Orang terdekat saya. dari keluarga, teman dekat, dan orang-orang baik yang selalu ada.

### **Narasumber Ke-Enam: Ibu Zubaedah**

1. Apa profesi ibu sehari-hari?

Jawaban: Ibu Rumah Tangga

2. Sebutkan biodata singkat Ibu!

Jawaban: Jakarta, 13 Maret 1962

3. Sejak kapan Ibu menjadi single parent?

Jawaban: Sejak tahun 2014

4. Bagaimana kondisi anak Ibu saat mengetahui ayahnya tiada?

Jawaban: Yang pasti kedua anak saya sedih, saya melihat mereka sangat terpukul, mereka turut mengantar ayahnya sampai ikut turun ke liang kubur untuk membantu proses pemakaman dan mengadzankannya.

5. Pada usia berapa anak ibu ketika ditinggal oleh ayahnya?

Jawaban: 10 dan 12 tahun.

6. Bagaimana cara Ibu mendidik anak tanpa dihadiri oleh sosok ayah?

Jawaban: Saya mau anak saya jadi penerus agama islam, jadi ketika anak saya melanggar hak agama, maka saya akan mengukunya dengan cara saya, tapi saya juga ikut mendengarkan apa yang anak saya rasakan dalam kehidupannya.

7. Bagaimana cara Ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: Dari kontrakan peninggalan ayahnya.

8. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendidik anak seorang diri?

Jawaban: Ga bohong, perasaan sedih kadang ada, tapi lebih banyak senangnya, karena saya melihat perkembangan anak yang saya didik sendiri sudah sesuai

dengan apa yang saya harapkan. Walaupun belum sempurna banget, setidaknya jalannya sudah benar.

9. Apa alasan yang membuat Ibu semangat menjalankan semuanya?

Jawaban: Ya jawabannya anak saya. karena mereka juga selalu menguatkan saya dalam keseharian.

10. Siapa garda terdepan ibu?

Jawaban: Keluarga tentunya, dukungan penuh pokoknya deh kalo dari mereka. Saling mendukungnya bikin kita semua semangat.

## **Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi**

1. Orang Tua Single Parent di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.
  - a. Tempat tinggal
  - b. Biodata sesuai KTP
  - c. Keadaan narasumber
2. RT/RW di Pedongkelan Depan, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.
  - a. Perizinan melakukan penelitian
  - b. Tanda tangan RT/RW
3. Surat menyurat
  - a. Surat Izin Penelitian
  - b. Surat Keterangan Penelitian



### Lampiran 3. Surat Menyurat



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320  
021 390 6501 - 021 315 6864  
fkp@unusla.ac.id - www.unusla.ac.id

Nomor : 185/FKIP/100.02.14/VII/2023  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Permohonan Observasi Sarana Prasarana

Kepada Yth,  
Bapak Achmad Hawasyi E, S.Ak  
Ketua RW 013 Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak Achmad Hawasyi E, S.Ak selaku Ketua RW 013, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.  
Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Khoirul Fuady  
NIM : 19130144  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada wilayah yang Bapak pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak di Jalan Pedongkelan Depan RT 010 dan RT 012/RW 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat.*

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqamith Thorieq  
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 04 Juli 2023  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

  
  
UNUSIA  
Dedec Setiawan, M.M.Pd.  
FAKULTAS KEGURUAN  
DAN ILMU NIDN: 2110118201

Knowledge Faith Wisdom



# RUKUN TETANGGA 009/013

KEL. CENGKARENG TIMUR KEC. CENGKARENG  
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT  
Sekretariat : Pedongkelan Depan No. 47 Rt. 009/013

Kode Pos : 11730

## SURAT PENGANTAR

NO. 270 / RT. 009/RW-013CT/JB/ Sp. 120.2.3.

Yang bertanda tangan di bawah ini pengurus RT. 009 RW. 013 Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng Kotamadya Jakarta Barat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ACHMAD KHOIRUL FUADY  
 Tempat/Tgl. Lahir : JAKARTA 20-06-2001  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan  
 Status : Menikah/Belum menikah/Janda/Duda/Cerai-mati/Cerai Hidup  
 Agama : ISLAM  
 Pekerjaan : MAHASISWA  
 No. KTP : 3193012805010015  
 Alamat : Jl. Pedongkelan Depan Rt. 009 /013 Kel. Cengkareng Timur  
 Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat  
 Keperluan : Telah melakukan PENELITIAN DALAM RANGKA MENYELAIKAN TUGAS SKRIPSI yg BERJUDUL POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT PLAN - MENEMUKAN BUHUKAH SIKAP RELIGIUS DI RW/013 KEL CENGKARENG TIMUR KEC. CENGKARENG JAKBAR SELAMA 1 BLM. TGL 20 JUNI 2021 s.d 24 JUNI 2023.

Demikianlah Surat Pengantar ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan yang berkepentingan menjadi maklum.

Ketua RW. 013



( Achmad Khawasvi E )

Jakarta, 25 / 07 / 120.2.3

Ketua RT. 009 / RW. 013  
Kel. Cengkareng Timur



( SUMARTONO )

#### Lampiran 4. Dokumentasi

Narasumber pertama (Ibu Badriyah)



Narasumber ke-dua (Ibu Saidah Umi Kulsum)





Narasumber ketiga Ibu Wawa



Narasumber ke-empat (Ibu Aslamiyah)



Narasumber Ke-lima (Ibu Ma'rifah)



Narasumber ke-enam (Ibu Zubaedah)





Ketua RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat (Bapak Achmad Hawasyi)



Ketua RT. 09/013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat



## Lampiran. 5 Form Bimbingan

### FORM BIMBINGAN

Nama : Achmad Khoirul Fuady  
Judul : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Anak di Pedongkelan Depan, RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.  
Pembimbing : Vika Nurul Mufidah, M.Si

NO	Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	28 Februari 2023	Bimbingan BAB I dan II	 Vika Nurul Mufidah
2.	6 Mei 2023	Bimbingan BAB III	 Vika Nurul Mufidah
3.	9 Mei 2023	Penambahan kekurangan di BAB I, II, dan, III	 Vika Nurul Mufidah
4.	15 Mei 2023	ACC Seminar Proposal	 Vika Nurul Mufidah
5.	3 Juli 2023	Bimbingan BAB IV dan V	 Vika Nurul Mufidah
6.	28 Juli 2023	Revisi kekurangan BAB I sampai BAB V	 Vika Nurul Mufidah
7.	Rabu Agustus	ACC Skripsi	 Vika Nurul Mufidah

## BIODATA PENULIS



Achmad Khoirul Fuady adalah penulis skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religus Anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Penulis adalah anak peertama dari Ayahanda Rohadi dan Ibunda Siti Khoiriyah, penulis dilahirkan di Jakarta, 28 Mei 2001. Penulis menempuh pendidikan sejak TK di RA. AD Da’watul Islamiyyah, SDN Cengkareng Timur 14 Pagi, MTS AL-Hidayah Basmol, MA AL-Hidayah Basmol. Syukur alhamdulillah bisa melanjutkan di perguruan tinggi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan motivasi dan keinginan belajar yang kuat dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Serta rasa syukur peneliti kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Sikap Religus Anak di Pedongkelan Depan RW. 013, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat”**.